

14

Perbincangan Tak Terencana



Langit malam yang menaungi Jakarta sudah sangat menggelap, hanya menyisakan sedikit bintang dan bulan sabit yang menghiasnya.

Beberapa minggu telah berlalu dari hari

Varsha berkenalan dengan Klavier. Dari adiknya, Regen jadi tahu beberapa hal tentang Varsha karena mereka sering *chatting*. Selama beberapa minggu ini pula, dia mencoba untuk bekerja secara profesional dengan Varsha. Meski, Regen tahu pandangannya

sudah sangat berbeda semenjak menemukan jaket Pikachu milik Varsha.

Dia sudah melangkah keluar ruangnya. Berjalan menuju lift, melewati kubikel-kubikel karyawan yang beberapa lampunya masih menyala. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sebagian orang mungkin memilih lembur agar kerjaan selesai di kantor.

Di sebelah kubikel itu, ada ruang *meeting* yang terbuka. Regen mendengar bunyi tumpukan kertas berjatuhan di sana, dia kemudian memutar langkah untuk memasuki ruangan itu. Tepat di hadapannya, seorang perempuan tengah memunguti kertas yang berceceran di lantai.

Tanpa berpikir dua kali, Regen segera membantunya. Diletakkannya kertas yang telah dia ambil di atas meja *meeting*. Alisnya bertaut melihat perempuan itu. "Belum pulang, Sha?"

Varsha menyatukan kertas di atas meja. Mengetuk-ngetukkan kumpulan kertas tersebut di atas meja agar rata, lalu menoleh sekilas. "Terima kasih, Pak. Belum. Tanggung ini. Tinggal dimasukin ke lemari ruangan saya aja."

“Perlu saya bantu?” Regen menawarkan. Dan, dengan penerangan tinggi di ruang *meeting* itu, Varsha dapat melihat jelas ada kepedulian tercetak di wajah sang laki-laki.

Sesaat, perempuan itu sempat terdiam. Terpaku melihat orang memberi tatapan sepeduli itu kepadanya. “Mm, nggak perlu, Pak. Ini nggak berat, kok. Bapak bisa pulang aja.”

Regen tak mengikuti perkataan Varsha. Dia memang tak membantu Varsha membawa berkas-berkas itu, tetapi terus mengikuti Varsha hingga sampai ke ruang kerjanya.

Varsha memasukkan berkas itu ke lemarnya. Namun, Regen yang bersandar di ambang pintunya yang terbuka membuatnya sedikit tidak relaks. Pergerakannya seperti diawasi.

Kotak-kotak bekal yang bertumpuk di meja kerjanya pun dia masukkan ke *goody bag*. Bawaannya yang lain seperti beberapa dokumen kantor juga dia bawa untuk dikerjakan di rumah. Dia tak sadar Regen tengah mendekatnya saat membereskan barang-barangnya yang lain.

“Ini makanan bawaanmu banyak juga,” komentar Regen. Tangannya membuka *goody bag* untuk melihat tiga kotak bekal berisi makanan yang ada di dalamnya.

“Oh, itu. Tadi saya abis *meeting* di luar, terus saya bawa pulang aja makanan yang masih ada banyak. Saat balik ke kantor, nggak tahunya ada anak divisi saya yang ultah, saya dapat lagi makanan gratis dari dia,” terang Varsha sambil terkekeh.

Teringat bahwa dia harus membawa dokumen-dokumen untuk dia kerjakan di rumah, Varsha memasukkan kertas-kertas yang tadi sudah dipilahnya ke map plastik. Dia memasukkan USB ke *hobo bag*-nya, lalu mencangklongnya di pundak. Satu tangannya menenteng tas berisi laptop sementara tangan lainnya membawa *goody bag* sambil membawa map plastiknya. Melihat bawaan Varsha, Regen pun menawarkan bantuan lagi, yang segera ditolak Varsha dengan halus. “Maaf, Pak. Saya nggak mau ada yang salah paham lagi.”

Regen bergeming. “Salah paham gimana?”

“Beberapa karyawan mengira kita punya hubungan khusus.” Varsha mendesah. “Mungkin karena mereka pernah lihat Bapak bawain barang-

barang saya dulu. Trus, mereka lihat saya semeja sama Bapak, Pak Valerio, Klavi, sama Aksel yang notabene keluarga Bapak.”

Selintas memori tentang kejadian yang dirujuk Varsha muncul di otak Regen, memunculkan kernyitan di dahi lelaki itu. Varsha benar. Jika Regen membantu membawakan barang-barang wanita itu hari ini dan dilihat lagi oleh karyawan lain, itu bisa menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut.

Pasalnya, Regen jarang sekali membantu karyawan sampai seperti itu. Dia bisa saja meminta satpam atau OB untuk membawakan barang-barang Varsha. Namun, entah kenapa saat itu dia ingin membantu perempuan itu dengan tangannya sendiri. Dia juga tidak tega melihat Hector sakit dan tak bisa dirawat oleh ibunya karena Varsha harus kerja.

Tetapi, apa salahnya membantu Varsha? batin Regen. “Biar aja kalau karyawan lain salah paham. Toh, nggak ada juga larangan akan hubungan selain hubungan kerja di kantor selama bisa profesional,” ujarnya tanpa pikir.

Varsha sedikit terkesiap. Ucapan Regen itu terdengar ambigu untuknya. “Pak Re nggak masalah

kalau....” Dia memutuskan ucapannya, agak malu untuk melanjutkan kalimat itu.

“Kalau apa?” tanya Regen, meraih *goody bag* dan tas laptop Varsha yang diberikannya dengan pasrah. “Saya cuma mau bantu kamu.”

“I-iya, tapi....” Varsha menggigit bagian dalam bibirnya, lalu menarik napas. “Terima kasih, Pak.”

Regen keluar dari ruangan Varsha, menunggu perempuan itu selesai mengunci pintu ruangnya, baru berjalan menuju lift.

Varsha mengamati punggung Regen yang berjalan. Ada rasa ketenangan asing yang meski terdengar mengagetkan, juga membuatnya merasa nyaman. Selama berjalan, Varsha dapat menangkap karyawan-karyawan yang tengah lembur melihat ke arahnya. Varsha hanya tersenyum sopan ke arah mereka.

Ia tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendeskripsikan perasaannya sekarang.

Suasana yang sepi menyambut Regen saat pintu lift terbuka. “Hektor nggak masalah kalau kamu pulang jam segini?” tanyanya setelah Varsha ikut masuk.

“Biasanya enggak. Dia anaknya mandiri banget,” jawab Varsha, membiarkan pintu lift tertutup dengan

sendirinya setelah dia menekan tombol menuju *basement*.

Membicarakan Hektor, membuatnya teringat pada sebuah pertanyaan di benaknya. "Saya mau tanya sesuatu," ucap Regen spontan. "Tapi, kalau kamu nggak mau jawab, nggak masalah."

"Mau tanya apa, Pak?"

Regen menarik napas sebelum bertanya, "Kenapa kamu memutuskan mengadopsi anak?"

Ada jeda. Varsha menutup matanya sembari menimang jawaban. "Karena... saya memang mau punya anak," jawab sang perempuan pada akhirnya. "Dan, saya juga ngerasa dekat dengan Hektor setelah beberapa bulan kenal dia. Hektor... agak mirip dengan saya dalam beberapa hal." Matanya menatap lantai. "Saya juga merasa... terikat sama anak itu, entah kenapa."

Regen tersenyum mendengar jawaban itu. "Kamu tinggal di rumah berdua sama Hektor aja?" tanyanya lagi.

Varsha menggeleng. "Saya juga tinggal bersama ayah saya dan asisten yang membantu mengurus keperluan ayah saya."

Bibir Regen terlipat. Ya, ayah Varsha. Dia masih ingat sosok otoriter yang dulu sekali pernah dia temui. Namun, sebaiknya Varsha tidak mengetahui hal ini. Regen hendak bertanya hal lain bertepatan ketika suara lift berdenting, menandakan mereka sudah sampai di *basement*. Dia mengurungkan pertanyaannya, memilih keluar lift bersama Varsha.

Parkiran di sana sudah sepi dari kendaraan. Regen berjalan di belakang Varsha menuju letak mobil perempuan itu terparkir. Bunyi kunci terbuka terdengar dari mobil ketika Varsha memencet *remote*-nya. "Mari, Pak. Biar saya aja yang masukin barang-barangnya."

"Nggak usah. Tanggung." Regen mendekati mobil Varsha. "Tas laptop sama *goody bag* mau ditaruh di mana?"

"Mm, tas laptop di jok depan aja, Pak." Varsha membuka pintu jok belakang, meraih *goody bag* untuk diletakkan di jok belakang bersama barang-barangnya yang lain.

Usai melakukan sesuai apa yang Varsha katakan, Regen hendak menutup pintu. Dan, kala itu, matanya menangkap sebuah gantungan di spion mobil Varsha.

Gerakan tubuhnya pun terhenti.

Pelan, dia menggenggam kertas persegi warna kuning yang telah dilaminating dan dijadikan gantungan. Isinya bukan foto, melainkan gambar.

Goresan tinta dalam kertas itu membentuk lanskap Pasar Terapung. Dan, di pojok kanan bawah kertas, terdapat huruf 'R' dengan gambar tetes-tetes air di kedua sisinya.

Napasnya tertarik dari paru-paru.

Itu parafnya. Regen seketika teringat di mana dia pernah menggambar Pasar Terapung ini. Masih terbaca kalimat '*write your message in here*' meski tertutup goresan pena, membuatnya teringat pada kafe Destra & Sinistra yang beberapa tahun lalu pernah dia kunjungi. Pertanyaannya, kenapa Varsha menyimpan gambar miliknya ini?

Suara pintu kemudi terbuka. Varsha yang hendak naik ke dalam mobil, langsung mengeryit heran melihat apa yang sedang dilakukan Regen. "Kenapa, Pak?" Varsha bertanya. "Bapak suka sama gantungan itu?" tanyanya bingung.

Regen melepaskan tangan dari gantungan itu, menyadari kalau dia sudah melakukan hal aneh di mata

Varsha. "Kamu dapat ini dari kafe Destra & Sinistra, ya?" tanyanya mencoba bersikap santai.

Varsha masuk, lalu duduk di jok pengemudi. "Iya, benar, kok Bapak bisa tahu?" ujarnya sambil memasang sabuk pengaman.

"Dulu saya pernah ke sana." Regen memandangi gantungan itu lagi. "Saya tersanjung karena kamu membuat gambar saya jadi gantungan kunci."

Tubuh Varsha membatu. Dia berusaha mencerna ucapan Regen barusan. "Itu sketsa punya Pak Regen? Pak Regen yang gambar...."

"Iya, kalau kamu lihat huruf R dengan tiga titik air itu, itu *signature* saya." Regen tersenyum. "Kebetulan yang lucu, ya," tambahnya.

Varsha mengangguk. "Ya, saya nggak menyangka, gambar yang sudah bersama saya hampir dua tahun, ternyata gambar Pak Regen. Bapak benar, kebetulan yang lucu," ujarnya sambil menoleh ke arah laki-laki yang masih duduk di sebelahnya.

"Kamu tahu arti nama saya, Sha?" Tiba-tiba, Regen mengalihkan pembicaraan. Varsha mengernyit, tidak mengerti maksud laki-laki itu. "Di CV-mu ditulis kalau kamu lulus ujian B2 bahasa Jerman. Jadi, kamu

bisa tahu kata 'Regen' itu artinya apa, bukan?" Regen memandang mata Varsha yang tampak menyadari sesuatu.

Senyap melanda hingga beberapa detik. Tak ada yang terlihat ingin bergerak ataupun bersuara.

Saat ini, Regen ingin sekali memberi tahu Varsha tentang hubungan rumit yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Namun, semua terlalu berisiko membuat segala hal yang dia sembunyikan akan terbongkar.

Bagaimana nanti reaksi Varsha jika tahu kebenarannya? Akhirnya, dia memilih mengganti topik lagi. "Saya mau pergi, Sha."

Varsha menelan ludah. "Pergi ke mana, Pak?"

"Tempat yang cukup jauh dari sini."

"Oh, ya? Akan berapa lama?"

"Belum bisa dipastikan berapa lamanya." Regen melirik Varsha dari sudut mata. "Jaga diri kamu dan Hektor baik-baik, ya."

"Pak Re sedang nggak sakit keras, kan?"

Regen mendengus tertawa. Tatapan geli dia lemparkan kepada perempuan di mobil itu. "Saya sedang nggak sakit keras, Sha."

“Oh, syukurlah hanya dinas biasa.” Varsha menghela napas sembari mengelus dadanya.

Regen tersenyum tipis. *Bukan, ini bukan perjalanan dinas*, batinnya. Akhirnya, dia memilih untuk keluar dari CR-V *silver* Varsha, lantas menutup pintunya. Dia menumpu kedua tangan di tepi jendela setelah Varsha menurunkan jendela jok depan. “Kamu tahu kenapa dalam beberapa tahun belakangan bintang di malam hari jadi semakin sedikit?”

Selesai meletakkan *hobo bag* di jok sebelahnya, Varsha menoleh. Kernyitan tertera di dahinya mendengar pertanyaan *random* Regen, sementara lelaki itu terlihat masih menunggu jawabannya sembari menunduk di bawah jendela mobil. “Karena *light pollution*,” jawab Varsha dengan tenang. “Bintang-bintang yang sangat sedikit terlihat di langit kota terjadi karena *light pollution*. Jakarta kebanyakan lampu ciptaan manusia, dan mengakibatkan manusia sulit melihat cahaya yang diciptakan Tuhan di langit sana.”

Sudut bibir Regen otomatis terangkat. Matanya tak kuasa untuk tidak berbinar kagum. “Ya, manusia kadang memang sulit melihat ‘cahaya’ yang diciptakan

Tuhan. Tahu alasannya kenapa, Sha?"

"Karena terkadang, mereka hanya mau melihat apa yang ingin mereka lihat," jawab Varsha lagi. Entah mengapa, dia cukup nyaman dengan semua percakapan ini meski topiknya *random*. Dia kini menatap Regen. "Itulah kenapa penilaian beragam manusia terhadap satu orang bisa jadi sangat berbeda. Sebagian besar hanya mau menghakimi apa yang mereka lihat dengan mata sendiri, dan hanya sebagian kecilnya yang mau melihat *the big picture* serta mengenali orang itu lebih dekat sebelum menghakimi." Varsha berhenti sejenak. "Pak Regen golongan yang mana?" tanyanya.

"Tengah-tengah," jawab Regen santai. Dia menegapkan tubuh dari posisinya tadi. "Kamu sendiri, gimana? Seberapa banyak kamu mengetahui seseorang sebelum menghakimi orang itu? Seberapa banyak orang-orang yang sudah mengenal orang itu hampir seumur hidup mereka?"

"Kenapa Pak Regen bertanya semua hal ini kepada saya?"

Regen membuka mulut, lalu dikatupkan. Dia mengalihkan mata dari Varsha ke lantai. "Entahlah." Laki-laki itu menggeleng. Kemudian, menatap Varsha

lagi.

Varsha terdiam. Dia mengalihkan diri dari pertanyaan 'berat' itu sejenak dengan menyalakan mobil. "Tentang pertanyaan Pak Regen tadi," Varsha menarik napas, "bisa jadi, kita punya orang-orang terdekat yang kita miliki. Tapi, apakah orang yang terdekat dengan kita sudah pasti akan kita beri tahu segala rahasia?" Perempuan itu menunggu respons Regen. Karena tak ada balasan selama beberapa detik, dia pun melanjutkan, "Jawabannya belum tentu, Pak Regen. Karena sebagian manusia nggak mau membuat orang yang mereka sayangi khawatir."

"Varsha."

Jantung perempuan itu menendang-nendang. Pelan, dia mengarahkan bola matanya ke arah Regen. Sudut-sudut bibir laki-laki itu membentuk senyum tak sempurna. Dan matanya berkilat, terlihat seperti ada badai dalam sana. Seisi dada Varsha mendadak seperti dicengkeram.

"Terima kasih atas perbincangan tadi."

Varsha menelan ludah, mencegat Regen dengan suaranya, "Nama 'Regen' dalam bahasa Jerman," Varsha melihat laki-laki itu membeku, lalu memandang matanya, "... artinya 'hujan', ya, Pak?"

Kali ini, Regen yang terdiam.

Dia tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendeskripsikan perasaannya sekarang.

“Ya,” akhirnya, dia menjawab, “arti nama saya memang ‘hujan.’” Kemudian setelah sesaat ragu, dia melanjutkan, “Sama seperti arti dari namamu, kan?”

Mata Varsha membelalak. Bibirnya terbuka. Terkesiap.

Dari mana Pak Regen tahu?

Regen sudah berlalu menuju BMW-nya, meninggalkan Varsha yang masih kaget atas ucapannya tadi.

Dia sengaja membiarkan perempuan itu bertanya-tanya sendiri selama dia pergi.

Karena terkadang, segala hal yang ingin diucapkan tidak harus semuanya diutarakan.

15 Paint It Black



Empat hari telah berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Regen.

Hingga sekarang, Varsha tak pernah melihat laki-laki itu lagi.

Dia pernah berpikir untuk menghubungi lelaki itu, hendak bertanya siapa dirinya. Sebab, kenapa rasanya Regen mengetahui sesuatu yang tidak Varsha ketahui? Namun, Varsha mengurungkan niat tersebut. Dia ingin bertemu langsung dengan atasannya itu untuk berbicara.

Setibanya di kantor, Varsha merasakan sesuatu yang ganjil sedang terjadi. Dia baru saja meletakkan tas serta *tumbler* berisi *ocha* hangat ketika dikagetkan

dengan pintu terbuka, lalu seorang pemuda masuk ke ruangnya tanpa izin.

"Itu dari Pak Regen." Ucapan itu beriring dengan debukan ringan dari suara map yang setengah dilempar ke mejanya.

Varsha menatap lelaki di depannya, tersinggung dengan ketidaksopanan pemuda itu. "Maaf, tapi maksud kamu tiba-tiba banting map di depan saya itu apa, Aksel?"

Aksel spontan menunduk, seketika merasa bersalah. "M-maaf, Bu..."

"Ada apa?" Varsha tetap bernada tenang. Tidak biasanya melihat Aksel kacau seperti ini

Kepala Aksel mendongak. "Pak Regen pergi tanpa kabar. Bu Varsha udah tahu?"

Alis Varsha bertaut. "Pergi gimana maksudmu?" "Pergi, tapi perginya nggak kasih kabar dia mau ke mana. Tiba-tiba menghilang begitu aja."

"Pak Regen bukannya lagi dinas?"

Aksel mengernyit. "Mengapa Ibu bisa menyimpulkan Pak Regen lagi dinas? Apa... Pak Re bilang sendiri ke Ibu kalau dia mau pergi?"

Varsha mengerjap. Pelan, dia menjawab, "Ya, dia bilang ke saya."

"*I knew it*," bisik Aksel sambil menjentikkan jari. "Pasti dia kasih petunjuk ke Bu Varsha."

"Petunjuk apa?" Varsha balik bertanya. Dia meraih map kuning yang tadi Aksel letakkan di meja. *Di mana* dia pernah melihatnya?

Pandangan Varsha beralih kepada sang pemuda. "Ini untuk saya?" tanyanya setelah menelan ludah. Untuk apa Regen memberinya map kuning ini?

"Ya, itu buat Bu Varsha." Aksel menjawab cepat, lalu duduk di kursi yang berada di depan Varsha.

Varsha sendiri masih terpaku.

"Begini." Aksel menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya sambil menutup mata. Pandangannya bertemu dengan Varsha. "Pas hari Senin, saya dapat pesan dari Pak Regen buat ke ruangan dia dan ambil map kuningnya di meja. Cuma ada map kuning di meja dia dengan *post-it* yang berisi pernyataan tolong kasih map itu ke Bu Varsha."

Penuturan itu membuat Varsha semakin heran. "Maaf, Pak Aksel. Sebenarnya, ada apa ini?"

Sekarang, Aksel benar-benar memberi perhatian utuh kepada perempuan yang duduk di balik meja kerja ruangan ini. Alisnya bertaut rumit. "Pak Regen menghilang. Ini bukan kali pertama dia kayak gini. Tapi, kali ini, dia ngeblokir semua panggilan dari kantor, bahkan dari keluarganya. Makanya saya panik." Aksel mengetuk-ngetukkan tumit di lantai, tak sabar. "Dia kasih tahu ke Bu Varsha bakal balik kapan?"

"Nggak." Varsha pun bertanya lagi, "Pak Regen menghilang gitu aja, tanpa kasih tahu Pak Hardana? Bukankah harusnya Pak Regen izin dulu? Nanti yang menggantikan dia untuk sementara jadi direktur operasional siapa?"

"Itu yang mau saya omongin, Bu," ujar Aksel. "Pak Regen cuma izin ke Pak Hardana. Sebelum pergi, dia juga udah mendelegasikan tugas-tugasnya ke anak buah. Dia bahkan udah bikin surat pernyataan ke Pak Hardana bahwa dia siap nggak digaji bulan ini jika belum pulang sampai sebulan ke depan.

Jadi, sementara Bu Varsha yang akan jadi direktur operasional. Hal ini juga udah disetujui sama Pak Hardana."

Seketika, Varsha mengangkat alis. "Saya? Tapi, saya baru beberapa bulan kerja di sini."

Aksel memandang Varsha. "Mungkin Pak Regen lihat dari kerja Bu Varsha selama beberapa bulan ini."

Varsha serasa tidak punya suara untuk merespons.

Segala informasi memasuki otaknya begitu cepat. Jantungnya bertalu-talu. Dia teringat percakapan terakhirnya dengan Regen Argentara, atasannya yang begitu ganjil dan seperti menyimpan sesuatu. Yang dalam mata laki-laki itu Varsha dapat melihat badai berkecamuk.

Empat hari dia tak bertemu Regen tak cukup untuknya melupakan kejadian malam itu. Regen seperti... tahu siapa dirinya. Seolah laki-laki itu menyimpan informasi tentang Varsha yang tidak Varsha ketahui. Dia ingin bertemu untuk mencari penjelasan, tetapi sekarang, atasannya itu pergi begitu saja.

"Pak Re nggak kasih petunjuk?" Varsha bertanya, agak mendesak. "Petunjuk apa gitu, pembicaraan kalian kali terakhir, surat, dokumen, atau pesan-pesan?"

Aksel menggeleng. "Justru saya yang mau nanya.

Apa dia kasih petunjuk ke Bu Varsha?" tanya Aksel, berusaha tenang, tetapi Varsha dapat menangkap nada panik dari ucapan pemuda itu. Tatapan Aksel beralih ke meja, memandang tepat pada map kuning yang sudah Varsha kenali betul ciri fisiknya. "Seharusnya, map itu ngasih kita pesan. Tapi, saya udah ngecek tetap aja nggak ada petunjuk di situ."

Varsha tak membalas ucapan Aksel. Map kuning itu perlahan dia buka. Isinya hanya ada satu gambar yang membangkitkan memorinya; gambar yang dia lihat di Rothenburg sekitar dua tahun lalu.

Varsha menemukan dirinya seketika sulit bernapas.

Mulutnya mendadak kering, membuka dan tertutup beberapa kali karena sangsi. Ternyata pemilik gambar itu Pak Regen, batin Varsha, gamang, memandang gugup ke gambar yang secepat kilat membuat degup jantungnya tak beraturan. Semua itu, gambarnya serta... bagaimana Regen bisa tahu bahwa arti dari 'Varsha' adalah 'hujan'?

Siapa dia sebenarnya?

Varsha mengambil kertas A4 tersebut, membolak-baliknya, menelitinya, dan memang tak ada petunjuk

apa pun. “Kenapa nggak sewa *search party* aja?” tanyanya setelah menyisipkan kembali gambar itu dalam map.

“Pak Hardana bilang itu nggak perlu. Herannya, dia justru nggak merasa panik atau apa. Dia bilang, dia yakin kalau Pak Regen pasti bakal pulang, makanya dia nggak mau sewa *search party* karena menurutnya, itu cuma buang-buang tenaga.”

“Responsnya Pak Valerio, gimana?” Varsha terdengar memburu.

“Jengkel, tapi kayaknya lebih menjurus pada kekecewaan terhadap Pak Regen. Bagimanapun juga, mereka udah sahabatan dan satu keluarga, tapi Pak Regen malah sembunyiin ini dari dia.”

Kepala Varsha menunduk, mematut pandangan ke map di pangkuan. “Seberapa banyak kamu mengenal Pak Regen?” tanya Varsha. Memorinya terlempar menuju kenangan pada hari terakhirnya bertemu atasannya itu. “Mungkin, kalau kamu tahu banyak hal tentang Pak Regen, kita bakal tahu di mana dia sekarang.”

Aksel memejam, lalu menggeleng. “Nggak sesederhana itu.” Dia menghela napas. Menangkupkan

jemari di satu tangan ke tangan lain. "Saya udah kenal sama Pak Regen dari saya kecil. Semua orang yang kenal dia juga akan setuju kalau otak Pak Regen itu susah ditebak."

"Tapi kan, ada Klavier. Dia adiknya Pak Regen. Bisa aja Klavi tahu tentang keberadaannya."

Aksel cukup lama berpikir untuk memberikan respons, "Agak susah sebenarnya, ngejelasin hubungan mereka itu." Dia menghela napas. "Saya juga udah tanya ke Tante Klavi, dan dia juga nggak tahu Pak Regen ada di mana."

Varsha terdiam. Jika masalah pekerjaan beres meskipun Regen pergi, seharusnya dia bisa tenang. Namun, setelah apa yang Regen bicarakan di pertemuan terakhir mereka, bagaimana caranya Varsha bisa melupakan ucapan lelaki itu? Dia tak menampik bahwa dia penasaran. Seakan Regen adalah teka-teki yang harus Varsha pecahkan. "Mungkin, sebaiknya kamu coba tanya ke Klavier." Sejenak diam, perempuan itu melanjutkan, "Saya juga mau ke rumah Klavi buat tanya hal ini."

“Oke, saya temenin.” Aksel terlihat antusias. “Hari Sabtu besok, Bu Varsha bisa luangkan waktu ke rumah Tante Klavi?”

Varsha menimang sejenak. Pada hari Sabtu, dia biasa membantu Kimala masak untuk katering. Hektor akan pergi untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, sementara ayahnya pasti hanya di kamar seharian dengan perawat. Varsha mendesah. Hubungannya dengan Cipto sekarang mungkin tidak sedingin dulu, tetapi tidak bisa dibilang sudah seperti hubungan ayah-anak pada umumnya. “Saya bisa sore. Tapi, nggak bisa lama-lama.”

“Oke.” Aksel mengangguk, kemudian beranjak berdiri. “Nanti kabarin saya aja ya, Bu.”

“Iya, Sel.” Varsha meraih map kuning Regen, menyodorkannya ke Aksel. “Map ini nggak kamu bawa?”

“Itu, kan, dititip ke Bu Varsha, bukan ke saya,” jawab Aksel sembari membenarkan letak jam tangannya, lalu beranjak dari ruangan Varsha.

Sepeninggal Aksel, Varsha memandangi map kuning yang berada di tangannya. Desahan pun keluar.

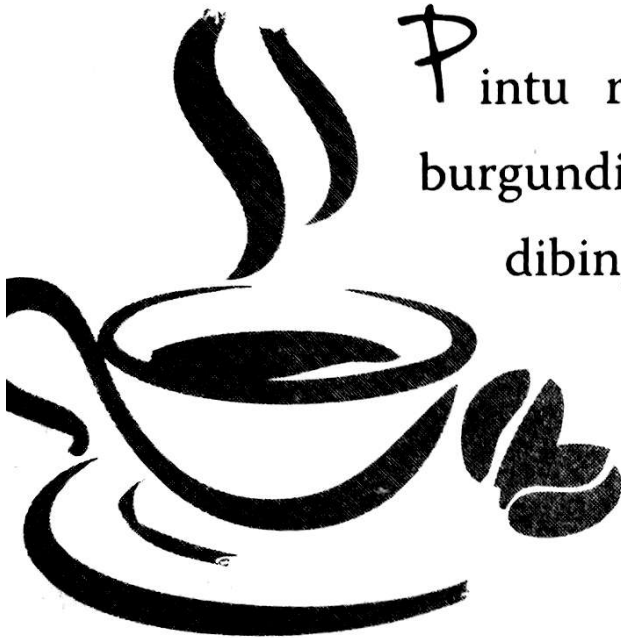
Ini sebenarnya bukan urusannya. Regen memang pergi, tetapi urusan kerja sudah diatur sedemikian rupa oleh laki-laki itu. Tak ada yang perlu dikhawatirkan tentang pekerjaan. Varsha sendiri juga yakin dia bisa mengatasi pekerjaan Regen selama sebulan. Namun, yang jadi pertanyaannya, kenapa dia begitu ingin tahu tentang Regen?

Pak Regen bukan meninggalkan petunjuk. Dia justru meninggalkan tanda tanya, batinnya berkata. Tangannya menelusuri desain biji-biji kopi yang digambar di sampul map kuning milik Regen. Banjir pertanyaan memenuhi benaknya. Matanya beralih dari map kuning ke jendela ruang kerja. Cahaya matahari memantul di kaca-kaca dari gedung pencakar langit Ibu Kota.

Lagi, Varsha mendesah. Sebuah pertanyaan terselip di otaknya.

Siapa kamu sebenarnya, Regen Argentara?

Divulging of The Yellow



Pintu rumah itu sewarna cokelat burgundi, dipelitur sedemikian apik, dibingkai dengan tembok warna gading di sisinya, dan dikelilingi dengan kebun kecil di beranda yang sekarang tengah berkilau keemasan akibat disiram kilau matahari sore.

Aksel mengetuk pintu dengan ketukan yang membentuk irama konstan. "Assalamualaikum, Juragan! Lo udah makan apa belum? Gue bawa semur daging buatan nyokap gue, nih!" seru Aksel hingga membuat dan Varsha berjengit karena baru kali pertama mendengar pemuda itu terlihat lebih bebas berbicara.

Mereka memang keluarga, mungkin seperti itulah hubungan Aksel dan Pak Val di luar jam kerja, pikir Varsha.

Daun pintu yang terbuka menampilkan sosok seorang laki-laki yang sudah Varsha kenali sebagai direktur HRD kantornya. "Alaikum salam." Mata laki-laki itu menyipit jengkel saat melihat Aksel di depannya. Pandangannya lalu mendarat kepada Varsha. "Eh, Varsha udah datang ternyata. Silakan masuk, Sha."

Aksel berdecak sebal. "Cuma Mbak Varsha doang nih, yang dipersilakan masuk? Gue, sebagai kurir pengantar makanan, nggak dikasih izin?"

Valerio menyinyir. "Emangnya izin saya ngaruh? Kamu mah mau saya izinkan atau enggak, kalau mau masuk main langsung terobos aja. Nggak ada sopan-sopanannya." Dia lalu membuka pintunya lebih lebar, membiarkan para tamu masuk. Tangannya menggaruk tengkuk.

Sang tuan rumah memandu mereka disambi dengan perbincangan topik ringan. Rumah itu besar—seperti yang sudah Varsha duga—dan dipenuhi banyak macam barang, terutama aksesoris yang berbau instrumen musik. Varsha juga sempat melihat *grand*

piano putih beserta beberapa alat musik klasik lain di sebuah ruang yang kebetulan pintunya terbuka. Seketika, dia teringat bahwa Klavier memang suka musik dan bekerja sebagai guru les piano. Varsha tersenyum. *Kebetulan, bahkan nama 'klavier' pun artinya adalah piano.*

Kemudian, Varsha berpikir lagi.

Kalau nama 'Regen' artinya adalah 'hujan,' kebetulan jugakah?

Mengenyahkan pikirannya, dia melanjutkan berjalan mengikuti Valerio. Seminggu lebih memang telah berlalu dari hari Varsha mengetahui kepergian Regen, tetapi rasa penasaran Varsha tak juga surut. Dengan kedatangannya ke Rumah Klavier hari ini, semoga saja dia bisa mendapat informasi tentang Regen.

Hingga mereka tiba di lorong dekat tangga hendak menuju dapur, dari lantai atas, seseorang berlari melewati mereka sampai-sampai Aksel nyaris terjungkang saat ditabrak olehnya. Pemuda itu menggeram, lalu memelototi si pelaku. "Oberon," desisnya di sela-sela gigi yang terkatup. Wajahnya makin jengkel saat bocah lelaki yang dipanggil hanya

menyengir kuda sambil mengangkat tangan dengan jari membentuk huruf 'v'.

"Maaf, Om Aksel... kan aku tadi nggak tahu kalau ada orang di situ. Hehe." Oberon menggaruk rambut mangkuk warna cokelatunya yang tidak gatal, masih dengan cengiran polosnya.

"Elah, nggak usah sok imut ya," cibir Aksel, lalu menepis debu imajiner pada *trenchcoat* hitam miliknya. "Dan, udah berapa kali gue bilang? Jangan panggil gue dengan embel-embel 'om'. Gue belum setua ayah lo."

Dibalas dengusan oleh Oberon. "Elah, ngga usah sok muda, deh. Baru naksir sama anak SMP aja, belagu." Tampang anak lelaki itu berubah tengil. Sisa-sisa kepolosan hanya terdapat pada badan kecil serta pipinya yang sedikit bulat dan memerah.

"Sialan. Nggak usah diperjelas. Dan, lagian dia sekarang udah kuliah, ya!"

"Aksel," kali ini yang berdesis tajam keluar dari mulut sang tuan rumah. "Tolong jangan bersumpah serapah di depan anak-anak saya."

Aksel beralih, menatap Valerio sambil tersenyum kecut. "Maaf, Om."

Oberon kembali ke kamar.

Langkah mereka berubah bunyi ketika memasuki dapur yang berlantai kayu. "Ma, ada tamu ini. Aksel bawain kita makanan juga," ujar Valerio.

Perlahan, Varsha mengintip sekelebat sosok mungil Klavier di balik tubuh Valerio dan Aksel yang memunggungi dan menutup pandangannya. Sosok itu mendekat pada Aksel, mengambil *goody bag* berisi makanan di tangan pemuda itu, berterima kasih, lalu meminta kedua lelaki itu menyingkir.

"Hai, Varsha," Klavier tersenyum. "Mau minum apa? Aku abis bikin jahe hangat. Kamu mau?"

"Oh, nggak usah repot, Kla," tolak Varsha, sungkan.

"Nggak repot, kok. Tinggal tuang ke cangkir, trus dibawa ke ruang tamu aja." Klavier menoleh ke arah Aksel. "Kamu juga mau jahe hangat, nggak?"

"Mau," jawab Aksel.

"Ambil sendiri aja ya, Sel." Pandangan Klavier kembali kepada Varsha. "Aku bawain jahe hangatnya, ya. Kamu duduk di ruang tamu dulu aja."

Klavier mengintruksikan jalan menuju ruang tamu kepada Varsha. Perempuan itu berjalan berbarengan dengan Aksel yang muncul dari dapur

sambil mengambil secangkir jahe hangatnya.

Tak lama kemudian, Klavier sudah bergabung di ruang tamu. Dua cangkir jahe terhidang di atas meja, bersebelahan dengan cangkir jahe Aksel.

Sambil meletakkan tangan di atas lengan sofa, Aksel memulai perbincangan, "Jadi, Tan, lo ada ide nggak, kira-kira Om Re ada di mana?"

Napas Klavier terhela. "Sama sekali enggak, Sel. Walaupun dia di Jerman, Jerman terlalu luas untuk bisa nebak di mana tepatnya Regen sekarang."

"Sebentar," Varsha menyela. "Kenapa kalian bisa berpikir Pak Regen ada di Jerman?"

"Karena Jerman sering kali jadi tujuan Regen. Lagi pula, kami pernah menghabiskan masa kecil di sana, Sha," balas Klavier. "Tapi, biasanya setiap ngilang tiba-tiba, Regen masih bisa dihubungi. Kepergiannya yang sekarang membuatku agak khawatir karena dia memblokir semua panggilan dari kami."

Varsha menarik oksigen ke dalam paru-parunya. Sebenarnya, pertanyaan besar Varsha terhadap kepergian Regen bukan berputar di 'ke mana' melainkan 'kenapa'.

"Kalian tahu kenapa Pak Re sering tiba-tiba pergi?"

Atau mengapa kali ini dia pergi?" tanya Varsha.

Aksel menggeleng, begitu pula Klavier.

Aksel meraih cangkir jahenya yang tak sepanas beberapa menit lalu, kemudian menyeruputnya pelan. "Kalau dia ngasih tahu alasannya, gue juga nggak akan ganggu Om Re kalau dia emang minta buat nggak diganggu."

"Iya, aku juga gitu," ujar Klavier. "Kita udah sama-sama tahu satu sama lain. Kalau memang butuh waktu sendiri ya, pasti kami paham."

Mata Varsha menyipit. Regen jelas-jelas memiliki keluarga yang sudah tinggal bertahun-tahun dengannya, bahkan memahami watak laki-laki itu juga. Namun, kenapa justru Varsha yang seolah diberi petunjuk keberadaannya? Apa yang ingin Regen tunjukkan?

Otak Varsha berpikir, menganalisis kejadian ini. "Klavi, kamu tinggal di Jerman berapa lama sama Pak Regen?" tanyanya lagi.

"Dari kami lahir, Sha." Klavier meraih cangkir jahe hangatnya. "Kenapa?"

"Mungkin nggak, Pak Re sekarang lagi ada di tempat kalian tinggal dulu?"

“Mungkin-mungkin aja.” Jahe hangatnya Klavier sesap dahulu sebelum berkata, “Tapi, semua tempat bisa jadi kemungkinan. Kalaupun dia ke sana, buat apa juga? Rumah kami udah dijual dari lama. Barangkali sekarang udah berbentuk bangunan lain.”

Varsha mengernyit. Berpikir lagi. Mengingat-ingat. *Bukan ‘ke mana’ Sha, tapi ‘kenapa’* “Maaf sebelumnya, tapi, orangtua kalian apakah sudah meninggal dari lama, Kla?” tanya Varsha, teringat saat *chatting* dengannya, Klavier pernah menyebutkan perihal orangtuanya yang telah berpulang.

“Iya. Udah puluhan tahun yang lalu.” Klavier menarik napas panjang, lalu mengelanya perlahan. Arah pandangannya tertuju pada bingkai-bingkai foto yang terpajang di salah satu dinding. “Ayah saya pun juga sebenarnya bukan ayah dari Regen, Sha.”

Varsha mengernyit. Ini info baru untuknya. “Jadi, maaf, bagaimana sebenarnya hubungan kekerabatan kamu dengan Pak Regen?”

Bergeming, Klavier melemparkan pandangan kepada Aksel, seolah ingin meminta persetujuan. Perempuan itu mengganti posisi duduk dengan gelisah saat Aksel berbicara, “Hubungan keluarga kami sama

Om Re agak *complicated*, Bu Varsha.”

Varsha mendengarkan, lalu berkata, “Kalau kalian merasa itu privasi yang nggak sebaiknya saya ketahui, nggak apa-apa. Saya paham, kok.”

“Bukan gitu, Sha,” sela Klavier. “Cuma, saya nggak mau kamu salah paham dan memperlakukan Regen dengan berbeda setelah mendengar cerita yang akan aku sampaikan.”

Gelisah, Varsha mulai menggaruk-garuk rohnya tak tentu. Badannya tetap tegak. Matanya menunggu kelanjutan. “Cerita apa?” tanyanya bertambah bingung.

Klavi membuka-katupkan bibir. Merasa kesulitan dalam menerangkan jawaban selanjutnya. “Aku... nggak tahu banyak. Yang aku tahu cerita keluarga dari pihak keluargaku aja.” Dia menyelipkan sejumput rambut warna karamelnya di belakang telinga. Tatapannya tetap terpaku pada lawan bicaranya, yang menatap ke arahnya dengan saksama.

“Nenekku punya dua anak perempuan, yang tertua adalah ibu dari Regen dan yang bungsu adalah ibu saya. Regen tinggal bersama keluarga saya semenjak umurnya sebelas tahun.” Dia terdiam, dengan bola mata menatap kosong pada karpet persia di bawahnya.

“Regen tinggal di rumah nenek kami dari bayi. Waktu umurnya dua belas, nenek kami meninggal. Dia pun tinggal bersama kami karena ibunya sibuk kerja, jadi takut nggak bisa menjaga Regen.” Ada rasa sesal di mata perempuan itu saat mengatakannya. Varsha mengerti.

“Tapi, beberapa tahun kemudian, ibuku meninggal, dan ayahku mengajak kami buat tinggal di Indonesia, di tanah kelahirannya. Di sini, kami tinggal sama Om Hardana.” Dia tersenyum simpul, berdiri lalu berjalan menuju satu bupet yang pada dinding di atasnya terdapat banyak pajangan foto keluarga.

Tangan perempuan itu menunjuk salah satu foto yang dibingkai dengan bahan warna perak. “Om Hardana itu adik dari ayah saya,” ujarnya seraya tersenyum mengenang.

Penasaran, Varsha ikut melangkahakan kaki mendekati foto itu. Jemarinya merasai dingin bahan bingkai tersebut. Dia tersenyum melihat foto yang menunjukkan sosok Hardana versi muda yang memegang ikan besar dengan seorang laki-laki lain tengah tersenyum sambil mengacungkan jempol. Entah mengapa, wajah laki-laki itu terasa familier untuk Varsha. “Ini ayahmu, ya? Senyum kalian mirip.”

Varsha menyusuri foto itu dengan telunjuknya. “Kalau dari foto ini, kelihatannya orangnya kalem.”

Klavier ikut tersenyum. “Iya, dia kalem, juga ramah. Meski begitu, mereka juga sering menjaili orang. Saking klopnya, mereka tetap tidur satu kamar bareng sampai Ayah lulus SMA.” Kepalanya menggeleng-geleng, lalu melanjutkan, “Orang-orang menyebutnya ‘Duo Har’—Hardana dan ayahku, Hariawan.”

“Hariawan?” tanya Varsha mengulang.

“Iya, nama ayahku Hariawan Argentara,” senyum Klavier menjelaskan.

Jemari Varsha membeku di tempatnya menyentuh bingkai.

Hariawan? Awan?

Awan?

Ia mengerutkan dahi dengan mata menyipit. “Kayak pernah dengar namanya,” bisik Varsha, lirik. Mengingat-ingat.

“Ya pastilah. Nama panjang Regen, kan, menggunakan nama belakang Ayah saat bikin ID di Indonesia. ‘Argentara’ dari ‘Hariawan Argentara.’”

“Om Re kelihatan kacau banget setelah Om Awan meninggal,” ujar Aksel dari tempatnya duduk. “Dia hidup udah kayak *zombie*.”

Varsha dan Klavier duduk lagi di sofa. Mereka berdiam diri sejenak sambil menikmati jahe hangat yang terhidang. “Iya, itu benar, Regen dekat sekali dengan Ayah, entah karena apa.”

Klavier tersenyum tipis. “Waktu Ayah udah pergi, Regen mulai... *menjauh*, meleburkan diri dengan belajar, kuliah, bekerja sama Om Hardana, dan setelah lulus pun tetap kerja kayak masokis. Dia....” Dia menggigit bibir. Sudut-sudut matanya tertarik ke dalam, menyipit heran sekaligus jengah.

“Dia *nggak pernah* cerita apa pun. Berbagi pengalaman cuma kalau ditanya. Dari luar mungkin kelihatan biasa aja, tapi kamu tahu, Varsha? Dulu, beberapa kali aku nemuin dia bangun tengah malam, lempar bantal ke dinding, dan *nggak* tidur-tidur lagi sampai pagi. Habis itu dia langsung mengerjakan sesuatu; main *game*, keluar rumah, ngerjain tugas, atau *apa pun* agar dia *nggak* tidur lagi. Aku—aku cuma—ngerasa *apa sih*, yang ada di pikirannya dia?”

Suara Klavier begitu putus asa. Matanya berkilat dan kernyitan halus muncul di dekat mata. Baik dia dan Varsha menarik napas panjang untuk kelanjutannya.

“Ibunya Regen bukannya nggak mau mengurus anak, tapi dia benar-benar sibuk kerja, kasih makan nenek saya yang dulu masih hidup sekaligus menafkahi Regen. Dia bukan perempuan jahat yang nggak peduli anak, Sha. Justru karena dia *peduli*, dia berusaha keras agar bisa membiayai hidup Regen.” Pandangan Klavier begitu sungguh-sungguh, jernih, sulit sekali untuk dibilang bahwa dia sedang berbohong ketika perempuan ini menatap tepat di matanya tanpa gentar.

Varsha memberanikan diri untuk bertanya, “Di mana ibunya sekarang? Sampai sekarang masih kerja?” tanya Varsha dengan alis terangkat. Dia memperkirakan usia ibu dari Regen. Kemungkinan besar, lebih tua dari Hartanti jika Hartanti masih hidup.

“Aku nggak terlalu tahu karena nggak pernah berkabar. Sepertinya, masih. Setahuku, dia menolak dibiayai sepenuhnya oleh Regen. Lagi pula, di Jerman kan, usia pensiun di atas 67 tahun. Ibunya Regen baru masuk usia enam puluh, kalau nggak salah.”

Varsha ber-oh pendek. *Ternyata usia ibu Pak Regen lebih muda dari Mami.* “Lalu, ada di mana ayah kandungnya?”

“Lalu, ada di mana ayah kandungnya?”

Ia sama sekali tak terkejut melihat Klavier langsung membalas dengan senyum miris. Mungkin karena Varsha sudah menebak, mungkin karena dia *tahu* kemungkinan besar jawaban yang dilontarkan, mungkin karena...

...mungkin karena dia entah bagaimana merasa senasib dengan Regen.

Dan, itu membuat dadanya tertekan.

Dugaannya pun benar karena jawaban dari adik laki-laki itu sangatlah sederhana. “Nggak ada yang tahu, Sha.”

Pandangan Varsha turun pada riak kecil air jahe dalam cangkir yang ada di tangannya.

“Klavier,” dia memanggil pelan, “saya... boleh masuk ke apartemennya dia? B-bukannya mau lancang, tapi... mungkin di situ ada petunjuk buat cari tahu keberadaannya Pak Regen.”

“Boleh aja,” balas Klavier, tenang. “Tapi, nggak ada satu pun dari kami yang tahu apa *password* masuknya.”

Detik itu Varsha mengerti benar betapa Regen sangat menjunjung privasi. Tak mau dibiarkan terganggu bahkan oleh keluarganya sendiri.

“Pak Valerio juga nggak tahu?”

“Val juga nggak tahu,” Klavier mendesah. Sebuah senyuman menyesal muncul lagi.

Varsha tersenyum. “Nggak apa-apa, pasti ada jalan lain, kita bisa tahu,” ujarnya.

Merayap sebuah senyum penuh arti di bibir Klavier. Berusaha santai, perempuan itu pun bertanya, “Kalau boleh tahu, bagaimana hubunganmu dengan Regen, Sha?”

Refleks, Varsha merasa hangat menjalari pipinya. “Saya...,” Ya, apa hubungannya dengan Regen? Dia sendiri tidak bisa menebaknya. Dia hanya merasa ada benang-benang halus yang terulur antara dia dan Regen. Benang-benang halus yang dijembatani kebetulan-kebetulan. “Saya nggak punya hubungan apa-apa dengan Regen, selain kami berteman.”

Di sebelahnya, Aksel mendengus, yang Varsha yakini merupakan cara Aksel untuk menahan tawa.

“Kalau ada yang lain, juga nggak apa-apa kok, Sha. Aku malah senang, hehe.” Klavier terkekeh.

"Iya, Bu. Saya juga nggak masalah kok, punya kakak ipar kayak Bu Varsha," ujar Aksel sambil menyeringai menggoda.

"Hush, Aksel!" seru Klavier tanpa bisa menahan senyum lebar. "Jangan godain Varsha. Nanti dimarahin Regen."

"Ngomong-ngomong, saya ganti panggilan ya Bu Varsha, saya panggil 'Tante Varsha', boleh nggak?" tawar Aksel.

Varsha menoleh bingung ke arah laki-laki itu. Dia tidak mengerti bagaimana Aksel bisa membicarakan hal itu pada saat kepalanya penuh dengan pertanyaan tentang Regen. Dia bahkan sama sekali tidak peduli Aksel akan memanggilnya apa.

Melihatnya mengernyit, Aksel menambahkan, "Karena kalau saya panggilnya 'Mbak', ntar tante di depan ini protes pasti." Laki-laki itu mengedik ke arah Klavier. "Biar kayak kelima ponakan Bu Varsha juga. Anggaplah saya ini ponakan tertua Ibu."

Kini, alis Varsha benar-benar bertaut. "Tahu dari mana saya punya lima ponakan?" tanyanya.

"Tahu dari Virga, ponakan Ibu, kan?"

Varsha mengangguk. “Kenal sama Virga dari mana?” tanyanya.

“Di Lombok. Virga dulu SD di sana, kan?” tanya Aksel pula. “Dia pernah cerita tentang tantenya yang mau pindah kerja. Eh, nggak tahunya tantenya itu jadi atasan saya langsung.”

Setelah mencerna ucapan Aksel, Varsha baru bersuara, “Dunia sempit banget.”

“It always does.” Aksel menghabiskan jahe hangatnya. “Jadi, oke nggak nih, dipanggil ‘Tante’ di luar kantor?”

“Apa pun yang kamu suka aja, Sel,” jawab Varsha pendek. Disambut dengan Aksel yang terkekeh dan Klavier yang tersenyum tak enak.



“Tan,” Aksel memandangi layar ponselnya saat memanggil Varsha, mereka sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Klavier. Aksel yang memang sedari awal menumpang mobil Varsha, ikut pulang juga. “Om Re memang ke Jerman sepertinya,” sambung laki-laki itu.

Mobil di depannya menyingkir setelah dia menekan klakson. "Kamu dapat info dari mana?"

"Gue punya orang dalem buat cari tahu semua nama penumpang pesawat. Seminggu yang lalu, tertera nama Om Regen, tujuan Frankfurt, Jerman." Mata Aksel melirik ke arah Varsha yang terlihat tak terganggu. Lampu-lampu mobil lain bersilih-ganti menerangi wajahnya. Redup. Samar. Aksel bisa melihat jemari Varsha di setir yang sesaat ragu sebelum memutarnya. "Tante berniat buat cari Om Regen ke sana?"

Napas perempuan itu masih tenang. "Nggak."

"Kenapa?"

Sejenak, Varsha hanya fokus melihat jalanan lenggang di depannya. "Apa kamu yakin dia terus berada di Frankfurt?" Sebuah pertanyaan retorik tanpa perlu memandang lawan bicaranya. "Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari tahu lokasi dia yang sebenarnya? Pasti akan lama banget, Sel. Saya masih punya tanggungan keluarga untuk diurus. Dan lagi, saya nggak berpikir bahwa saya mempunyai hal mendesak yang membuat saya harus banget menemui dia." Varsha menginjak rem. Berhenti karena melihat lampu merah di sisi kiri.

Jeda panjang tercipta sebelum dia kembali melanjutkan, "Lagian, saya juga bukan siapa-siapa Pak Regen. Saya cuma seorang *Head of Division*, rekan kerja, selesai. Akan aneh jadinya kalau dia melihat saya di sana, menemui dia untuk—apa? Bertanya arti dari map kuning yang dia titipkan ke saya?" Sekarang perempuan itu memandangnya. "Nggak ada alasan bagi saya untuk menemui dia."

Aksel balas menatap. Sungguh di luar dugaan Varsha karena pemuda itu terlihat tenang. "Tante udah mulai kayak Om Re; suka banget membohongi diri sendiri," ucapnya datar. Kembali menatap jalan raya dengan rentetan klason sana-sini.

Tak ada lagi pembicaraan setelah itu. Varsha cukup menurunkan Aksel di depan gerbang rumahnya, lalu berterima kasih dan pamit untuk pulang.

Namun, saat Varsha hendak berlalu, pemuda itu menahan pintu mobil sebelum tertutup. Menatap Varsha dengan pandangan sungguh-sungguh, tetapi terasa mencekik, menyakitkan di saat yang sama hanya untuk berkata, "Om Regen *nggak pernah* melakukan ini sebelumnya, Tan. *Nggak pernah*. Makanya gue agak panik. Perbuatannya ini punya imbas yang *jauh*

berbeda dari apa yang Tante pikirkan. Gue—gue nggak tahu lagi gimana ngejelasinnya, tapi *tolong*, kalau misalnya ada pesan tersembunyi yang memang cuma diperuntukkan untuk Tante, *just—please, do it for his sake.*”

Pintu mobil ditutup. Aksel berbalik, lalu menutup gerbang rumahnya tanpa menoleh barang sejenak.

Di sisi lain, Varsha mencengkeram setirnya, mejamkan mata sambil bernapas pelan-pelan, mengabaikan rasa tercekat dan getir di sekitar rahang dan tenggorokannya, berusaha tak acuh dengan semua perkataan Aksel karena dia tahu sedari tadi hatinya menjerit.

Apa yang Aksel katakan itu benar adanya.

Varsha meninjau ulang usahanya untuk mengetahui alasan Regen pergi. Aksel benar, dia hanya membohongi diri sendiri saat berkata tidak ada alasan untuknya menemui Regen. Sebab, dia ingin bertemu lelaki itu, memastikan bahwa Regen baik-baik saja. Ada rasa lain yang menyelinap sepanjang dia mencari tahu tentang Regen, yang selama ini tak dia sadari atau dia gubris; dia mengkhawatirkan lelaki itu.

Biasanya, Varsha tidak pernah tertarik kepada lelaki yang cenderung kaku, agak otoriter, dan terlihat banyak menyembunyikan sesuatu seperti Regen. Justru, dia menghindari lelaki seperti itu, dan cenderung menjadikannya teman saja. Lelaki humoris dan terbuka adalah tipenya, sementara Regen jelas jauh sekali dari kriteria itu. Namun, kenapa sekarang Varsha justru merasa sangat terikat dengan laki-laki itu?

Varsha mendesah. Memilih untuk mengabaikan pertanyaan itu dan kembali berkendara pulang.



Rumah tempat dia pulang masih tak berubah sepeninggal sang ibu.

Varsha memarkirkan mobil, menunggu derumnya berhenti, mematikan mesin baru mencabut kunci mobil dari slotnya. Usai masuk rumah dan meletakkan barang-barangnya di sofa, dia menuju ke kamar Hector. Ingin mengecek apa yang tengah dikerjakan oleh anaknya itu.

Lampu kamar anak itu masih menyala ketika dia masuk. Duduk di lantai sambil bersender ke kaki ranjang, Hector masih serius menekuni gambar-gambar dalam secarik kertas. Memetik gitarnya sesuai gambar kunci yang tertera.

Varsha tersenyum lembut sambil mendekatinya. "Udah salat Mahgrib belum?"

Hector hanya mengangguk. Masih serius dengan latihannya sendiri.

Perempuan di depan pintu menghela napas, memperhatikan sekeliling kamar. Mencari apakah ada yang ganjil; sampah, handuk, baju kotor, atau barang lain yang tidak diletakkan pada tempatnya—tapi tidak. Tak ada satu pun yang ganjil. Hector cukup gesit dalam mempelajari ketidaktoleransian Varsha pada ruangan yang berantakan.

Dia ingin berbalik ke kamarnya, ketika mendengar Hector bertanya, "Bunda, kira-kira Om Regen masih sibuk, nggak? Aku pengen minta diajarin gitar sama dia."

Varsha berbalik, lantas menjawab, "Dia lagi ada urusan di luar negeri, Sayang. Lagi sibuk."

Alis Hektor terangkat, bingung. "Ke luar negeri?"

Varsha mengangguk.

Sambil menunduk memandangi lantai, mata Hektor berkedip-kedip, terlihat heran. "Terus... yang kirim paket itu siapa?"

"Kirim paket? Paket apa?"

"Tadi pas Bunda pergi, ada mas-mas nganterin paket. Kata mas-mas pengantarnya, itu dari Regen Argentara untuk Varsha Kalamatari," jelas Hektor.

Varsha menelan ludah. "Di mana bungkusannya?"

Hektor segera membuka lemari baju, menarik laci di dalam, lalu mengeluarkan bungkus cokelat berbentuk balok selebar pinggangnya, ditempli kertas putih dan terlihat sangat ringan. "Ini, Bun."

Varsha menyentuh benda itu, mengingatkan diri untuk mengambil napas. Ada degup-degup yang kian cepat seiring tangannya menerima benda tersebut. Pandangannya turun ke nama pemberi dan alamat yang tercetak.

Ia mengerjap, lalu menjauhkan tulisan.

Jakarta, Indonesia.

Tentu saja ini membuatnya berpikir ulang.

Regen tidak mungkin masih di Indonesia karena

Aksel yakin bahwa namanya sudah tertera sebagai penumpang pesawat menuju Jerman. Kemungkinan yang paling tinggi kebenarannya adalah Regen menitipkan bungkus ini ke jasa pengantaran barang, lalu sudah menghitung kemungkinan barangnya datang ke rumah.

Dan itu membuat dahinya kontan berkerut. Untuk apa Regen buang-buang uang hanya untuk hal seperti ini?

“Itu isinya apa sih, Bun? Kok enteng banget?”

Varsha menggeleng tidak tahu. Napasnya ditarik panjang sebelum dia membuka bungkus coklat itu.

Ternyata isinya cuma satu benda:
tempat pensil.

Pantas saja terasa ringan.

“Kok, Om Regen kasih tempat pensil, sih? Bunda sama aku, kan, udah punya.” Dia melipat dahi, berpikir. “Buka, Bun siapa tahu ada rahasia tersembunyinya!”

Varsha tersenyum mendengar keantusiasan Hector. Dia segera membuka tempat pensil itu.

Lagi, isinya hanya satu benda.

“Pulpen? Om Regen lagi ngerjain Bunda apa gi-
mana, sih? Seingatku Bunda nggak lagi ulang tahun,

deh,” celoteh Hektor, mengambil secarik kertas di meja belajar, lalu meminta ibunya untuk menulis.

Ternyata, pulpen itu tidak ada tintanya.

Demi Tuhan, mau Regen apa, sih, sampai mengirimkan hal semacam ini? Hendak mengerjainya?

“Bun, aku lihat bentar dong pulpenya,” pinta Hektor, yang segera dituruti oleh Varsha. Anak lelaki itu meneliti bagian-bagian pulpen tersebut sampai pada pangkalnya yang tertutupi sesuatu semacam tutup penghapus untuk pensil mekanik. Jarinya lekas membuka tutup itu dan matanya membulat, girang. “Ohh! Ini ya!”

“Ini apa?”

“Ini, Bun!” Hektor menatapnya, antusias. “Ini tuh *invisible pen*! Aku udah lihat ini di *online shop*. Jadi kita nulis, terus disinarin sama lampu ini,” dia menunjuk pada lampu kecil di pangkal pulpen, “baru deh, tulisannya bisa kebaca.”

“Ah.” Varsha mengangguk-angguk. Ternyata, memang *ada* pesan tersembunyi. “Bunda ambil pulpen itu dulu, ya.”

Sejurus kemudian, Varsha pamit, meninggalkan Hektor di kamarnya.



Jantungnya sudah berdegup tak keruan ketika sampai di kamar pribadinya.

Varsha menarik napas panjang, dia mematikan lampu kamar, mengambil kertas A4 dari map kuning Regen, lalu menyalakan lampu UV kecil di pangkal *invisible pen*. Bola matanya menyusuri kertas A4 yang dia sorot dengan lampu kecil tersebut.

Lalu, dia menemukan daerah terang di antara gelapnya daerah kertas yang lain.

Tulisan itu berantakan, tapi besar dan sangat, *sangat* jelas terbaca;

Pikachu = 7452248.

Varsha = ?

Benar sebuah kode.

Alis Varsha mengernyit. Jumlah huruf untuk kata 'pikachu' dan jumlah angka di deretan sebelahnya sama-sama tujuh buah. Ada yang membuat benaknya terusik. Kenapa Pikachu? Sosok imajinasi yang juga selalu menjadi favoritnya itu.

Mengabaikan kemungkinan aneh, Varsha

pun mengurutkan huruf di kata Pikachu menjadi angka. Namun, hasilnya tidak sama seperti angka di sebelahnya. Justru urutan alfabet kata 'Pikachu' jika diurut adalah 1691113821, bukan 7452248.

Dan jika angka 7452248 itu diurut sesuai urutan alfabet, maka hasilnya jadi "gdebbdh". Jelas tidak memberi petunjuk.

Apa Regen mau memberi petunjuk atas keberadaannya?

Harus dimulai dari apartemennya, kah?

Apartemen berarti... harus tahu *password*.

Alis Varsha kian menekan pelipisnya. Berpikir. Sandi apartemen biasanya jumlah enam angka di kombinasi sandinya. Enam angka dan... jumlah alfabet di nama 'Varsha' juga berjumlah enam huruf.

Dahinya mulai sakit karena dia memijat pelipisnya terlalu kencang. Apa yang sekiranya mengingatkan dia pada angka dan konversi....

Dia mencoba mengonversi 'pikachu' ke angka lewat *keypad* ponsel lama.

Hasilnya pas.

Pikachu = 7452248. Varsha = ?

Varsha, jika ditulis dengan *keypad* ponsel lama jadi... 827742

Enam digit.

Itukah *password* apartemen Regen?

Namun, dari semua hal, kenapa malah menggunakan namanya?

Varsha menelan ludah, duduk di sisi ranjang, meletakkan barang-barang yang ada di tangannya ke samping tubuhnya. Dia berpikir. Gelisah. Mengingat.

Apakah dia pernah bertemu dengan Regen sebelum bekerja di kantor lelaki itu? Dia hanya tahu laki-laki itu secara kebetulan adalah pemilik sketsa pasar terapung yang ditemukannya di sebuah kafe. Dia hanya tahu arti nama laki-laki itu adalah hujan, sama seperti arti namanya. Dia hanya tahu laki-laki itu pernah tinggal di Jerman, sama seperti dirinya.

Apa yang dia tidak tahu? Kebetulan-kebetulan yang mengikatnya dengan laki-laki itu, apakah benar hanya kebetulan semata?

Dia merasa bahwa Regen seolah sudah mengenalnya dari lama. Namun, dia sendiri tidak tahu apa-apa tentang lelaki itu, kecuali profilnya di kantor.

Varsha menggigit bibir. Tanpa disadarinya, ternyata perasaan khawatir dan rasa ingin melihat Regen yang baik-baik saja itu mengindikasikan perasaan yang lebih dari tertarik dan penasaran.

Kembali ditatapnya kertas A4 dalam map kuning Regen. Sebuah tulisan tersembunyi yang ada di dalamnya masih dia ingat sejelas matahari yang selalu terbit membentuk fajar.

Varsha. Ditulis dengan sedikit berantakan.

827742.

Dan, Varsha jelas masih ingat permintaan Aksel kepadanya.

"Just—please, do it for his sake."

Dia memang akan melakukannya. Ke apartemen milik Regen, juga mencoba peruntungan *password* ini.

17

Hear Me Blues



"Nih, Bun."

Sekantong bebungaan warna merah dan putih disodorkan oleh Hektor. Varsha berterima kasih menerimanya sambil terus

menelusuri jalan-jalan setapak di depan. Cuaca segar dan tak panas karena masih pagi. Angin meniupkan embusan napasnya, menerbangkan beberapa daun dan rumput pada tanah yang terpijak.

Menarik ritsleting jaketnya sampai leher, Hektor menutupi diri agar tak masuk angin. Gesit, dia dahului

ibunya agar cepat sampai pada tempat tujuan. Sudah cukup sering Hektor datang ke sini sehingga telah hafal belokan-belokannya. Dan itu terbukti, karena dalam waktu semenit, dia pun sampai pada makam Hartanti Sadewi.

Varsha menyusul tak lama kemudian. Mendudukkan dirinya pada alas tinggi berkeramik yang biasa dijadikan tempat duduk bagi para pelayat, lalu merogoh dua buku Yasin di dalam tas.

Kedua orang itu lalu mendoakan arwah Hartanti. Berlanjut menabur bunga di sekitar makamnya. Saat Hektor pikir mereka sudah selesai, Varsha memanggilnya untuk datang pada sebuah makam di depan makam Hartanti. Bundanya itu tersenyum lantas mengelus kepala Hektor begitu bocah itu datang.

“Mau ngapain lagi, Bun?”

Senyum Varsha makin merekah. “Bunda mau memperkenalkan kamu sama orang ini,” tunjuknya pada nisan di makam itu.

Hektor memandangi nama yang tertera pada nisan tersebut. Cukup tahu, bahwa belakangan bundanya suka mendoakan makam ini setelah berziarah ke makam Hartanti. Apalagi bentuk taburan bunga di

makam ini dibuat seperti awan, jadi, jelas saja Hektor mudah mengingat. "Ohh, sama si Awan ini? Memang, Bunda kenal siapa orangnya?"

"Kenal dong." Varsha tersenyum. Mengajak Hektor untuk duduk di sebelah makam Hariawan. "Ini makam Pak Hariawan, omnya Om Regen."

Terperanjat, mata Hektor membulat saat menatap Varsha. "Omnya Om Regen?" alisnya terangkat. "Om kuadrat dong?"

"Bukan gitu juga, Sayang." Varsha tertawa. "Dia adalah ayah dari adik sepupunya Pak Regen. Saat remaja dulu, Pak Regen tinggal sama Hariawan ini. Waktu dia mau bikin ID di Indonesia, dia pakai nama belakangnya Hariawan. Lihat, nama belakang mereka sama, kan?"

Rambut bocah itu bergoyang selagi dia mengangguk-angguk. "Emangnya, kita bisa buat identitas pakai nama baru, ya?"

"Bisa."

"Terus, 'Argentara' itu marga ya, Bunda?"

"Hm, bukan. Itu cuma nama belakang."

Varsha memberi jeda sebentar. Bahkan, dia baru ingat siapa itu Hariawan beberapa hari sepulang

dari rumah Klavier. "Sekarang kita doain almarhum Hariawan aja, ya. Terus nanti bunganya jangan disebar, tapi dibentuk."

Hektor terkekeh, memandangi bundanya dengan geli. "Dibentuk jadi awan, kan, Bun?"

Tersenyum, Varsha mengangguk dan sepasang ibu-anak itu memulai doa untuk Hariawan Argentara.

Dalam selang lima belas menit kemudian, kedua orang itu sudah kembali ke mobil, memasang sabuk pengaman selagi mesinnya dipanaskan.



Tangannya ragu menekan tombol itu.

Lagi, Varsha menarik napas panjang. Memejamkan mata. Hendak mengusir segala kegundahan. Kali kedua dia mencoba menekan tombol pin yang membentuk *password*-nya, lampu hijau menyala-nyala tanda diperbolehkan masuk.

Dia terpaku sesaat. Seakan tidak percaya, *password* yang dicobanya benar dalam satu kali pencet.

Mengisi paru-parunya dengan oksigen sebanyak mungkin, Varsha akhirnya melangkah kaki memasuki ruang apartemen itu. Disusul oleh Hektor tak lama kemudian.

Sepatu miliknya dia letakkan pada rak kecil dekat pintu masuk. Di depan rak tersebut, pada tembok depan-kanan pintu, terdapat lukisan dua gajah yang mengaitkan belalai mereka yang langsung dibuat di tembok. Bau catnya masih bisa tercium saat dia mendekat untuk menyentuh tekstur cat yang sedikit timbul—mungkin itu bau cat minyak, atau cat *acrylic*, atau entah, dia tak bisa membedakan. Sebuah paraf tertera di sana, berupa sebuah huruf 'R' dengan 3 titik air pada masing-masing sisi kiri dan sisi kanan.

Paraf yang sangat familier. Paraf yang ada di sketsa pasar terapung yang tergantung di mobilnya.

R, titik-titik air, hujan, rain, Regen, tebak Varsha dengan senyum penuh. Pandangannya memindai ruang tamu begitu dia melangkah semakin dalam. Langit-langit apartemen ini tinggi—*mungkin dia memang suka interior dengan langit-langit yang tinggi, ruang kantornya juga begitu*. Banyak sekali lukisan langsung di dinding yang dibuat dengan berbagai macam desain,

mulai dari komik, karakter superhero, pemandangan natural ekspresionis, wajah tokoh-tokoh terkenal, hingga gambar sederhana atau pola-pola geometris.

Tas yang dia tentang kemudian diletakkan di meja tamu. Dan sungguh, kondisi ruangan ini seakan menyatakan bahwa tempat ini belum lama ditinggal oleh pemiliknya. Salah satu jas Regen bahkan masih tersampir pada punggung sofa.

“Bunda lihat, Bunda! Gitarnya Om Re!” seru Hektor sambil menunjuk benda yang disebut. Jari-jarinya sudah mengelus permukaan tubuh gitar yang dibentuk seperti kepala naga, dengan ukiran mendetail, berwarna cokelat mahogani, dipajang dengan penyangga dan terlihat sangat terawat.

Varsha tersenyum. Ternyata, atasannya itu sedikit eksentrik. “Iya, jangan sampai ngerusak, ya.”

“Iya, Bunda.”

Varsha tersenyum melanjutkan penjelajahannya di apartemen ini.

Lantai apartemen itu bertekstur kayu. Kamar pribadi Regen terletak di depan ruang tamu, bersebelahan dengan balkon. Varsha melihat-lihat dapur yang terletak pas di sebelah ruang tamu. Ada

sebuah mesin kopi giling serta sekarung biji kopi di sampingnya. Kemudian, dia beralih pada kamar mandi, baru ke lantai atas untuk melihat-lihat kamar tidur Regen.

Sekarang, apa yang ingin laki-laki itu tunjukkan kepadanya dengan secara tak langsung memintanya memasuki apartemen ini?

Varsha kembali ke ruang tamu, duduk di sofa, pandangannya menyapu sekeliling.

“Bun....” Hektor masih sibuk memandangi gitar kepala naga itu. Baru setelah puas, mendekat kepada Varsha dengan secarik kertas yang terlihat seperti hasil sobekan dari buku tulis. “Tadi aku nemuin ini,” ujarnya sembari menunjukkan kertas terlipat itu kepada Varsha.

Varsha meminta benda tersebut dan membaca satu kalimat yang tertera.

Untuk: Hujan.

Dadanya tertekan. dia baca berulang-ulang kalimat dengan tulisan yang berantakan tersebut. Mendadak teringat percakapannya dengan pemilik

ruang apartemen ini di hari terakhir mereka bertemu.

"Arti nama saya memang 'hujan,' sama seperti arti dari namamu, kan?"

Ia menelan ludah. Gugup, dibukanya lipatan kertas tersebut.

Postmarked: March 3rd 2015
Jakarta, Indonesia.

Varsha.

Saya mengerti kalau kamu bingung. Bertanya kenapa saya melakukan ini, dan malah memercayai kamu dibanding anggota keluarga saya. Percayalah, saya punya alasan kuat di balik itu. Kecuali kepada Hektor, saya harap kamu bisa mengerti untuk tidak mengatakan isi surat ini dan petunjuk keberadaan saya pada yang lain.

Terlepas dari itu, jika ada hal mendesak yang mengharuskan kamu untuk menemui saya, petunjuk keberadaan saya ada di sebuah

benda dalam apartemen ini. Teruslah mencari, dan kamu pasti tahu benda apa yang saya maksud.

Satu hal yang perlu kamu yakini: saya pasti akan pulang.

*With sincerest apology,
R.*

Matanya mengerjap. Dia berusaha mencerna situasi.

Kenapa Regen meminta maaf?

Ada apa dengan laki-laki itu? Apa kabarnya baik-baik saja dalam arti kata sesungguhnya? Dan di mana persisnya petunjuk yang laki-laki itu maksud?

Perasaannya tidak enak.

“Itu suratnya Om Regen, maksudnya ‘petunjuk keberadaan’ itu apa, sih? Emang Om Regen lagi sembunyi di suatu tempat?”

Fokus Varsha beralih memandangi wajah Hector yang berkerut penasaran, dia lalu tersenyum melihat wajah anaknya yang ikut membaca surat itu. Memecah

senyum melihat wajah anaknya. "Enggak, Sayang. Om Regen lagi ada urusan aja."

"Urusan apa, sih? Kok kayak harus sembunyi gitu?"

Varsha juga hendak bertanya hal itu.

Kenapa terlihat seperti menyembunyikan sesuatu? Bersembunyi dari apa? Sebenarnya, laki-laki itu sedang berlari atau sedang menghadapi?

"Maaf ya, Bunda nggak bisa ngejawab pertanyaanmu karena Bunda juga nggak tahu."

Hektor terdiam mengerti. Lalu, kembali sibuk melihat-lihat barang-barang Regen.

Di sisi lain, Varsha meneliti barang-barang pada rak TV yang terpajang, berharap dapat menemukan petunjuk, lalu mendekati rak yang berisi buku-buku non-fiksi di bagian kanan. Di bagian bawah rak terdapat banyak komik-komik—baik itu yang berupa komik Marvel atau pun komik Jepang. Matanya menatap, agak hambar. Jemarinya tak sengaja bersentuhan dengan tekstur kertas sampul komik yang sudah lusuh. Diambilnya satu komik Dragon Ball yang kertasnya sudah menguning.

Varsha usap tekstur sampul komik itu. Tersenyum kecil akibat asumsi baru dalam pikirannya. Dan dilihat dari kondisi komiknya yang lecek, terlipat dan sedikit robek, sepertinya komik ini sering dibaca oleh Regen.

Pada bagian kiri rak masih terdapat banyak komik Jepang. Sebuah *music player* juga diletakkan di sana, terlihat sudah agak lama, tetapi masih bagus. Usai menyalakan *music player*, Varsha menekan tombol *resume* alih-alih tombol *play*. Ruangan itu seketika dihadirkan oleh suara diva yang sudah dikenal masyarakat luas. Varsha tidak tahu apa judul lagu ini, tapi dia tahu benar bahwa Adele adalah penyanyinya. Nada lagunya enak.

“Oh!” seru Hektor, kepalanya terangkat. “Ini nih, ini, lagu yang dipakai buat latihan *listening* di sekolahku!” bocah itu menatap ibunya dengan tatapan antusias. “Aku dapat nilai 95 lho!”

Varsha tersenyum mendengar ucapan anak angkatnya itu.

“Terus ya, Bun, kata guruku, ini lagu ada arti khususnya. Katanya, lagu ini ditujukan buat manusia-manusia berhati keras. Yah, kayak orang-orang yang nggak bisa memaafkan dirinya sendiri di masa lalu.

Nggak tahu juga, sih. Aku nggak terlalu ngerti kenapa maknanya gitu."

Jemari Varsha terhenti membuka lembar komik. Hanya menatap gambar tak tentu.

Maksudnya apa, Regen?

Ia terdiam sebentar, lalu mengembalikan komik itu ke tempat semula. "Hektor, di sini ada komik. Mau lihat, nggak?"

Kepala Hektor tertoreh cepat. Segera dia mengembalikan gitar yang dipegangnya dengan hati-hati, baru mendekati tempat Varsha berdiri. "Wuoh," gumamnya takjub. "Canggih banget Om Re. Koleksi komiknya banyak—Ih, pasti seru deh kalau dia tinggal bareng sama kita, Bun!"

Perempuan itu mengelus puncak kepala Hektor. Sambil mendengarkan lagu, dia berjalan melihat-lihat rak buku lain, yang bersebelahan dengan dapur.

Judul-judul yang tertera pada tiap buku dibaca olehnya. Buku-buku itu semuanya kalau tidak berupa komik, pasti koran, atau buku nonfiksi. Tidak ada novel.

Di sebelah rak itu, terdapat lemari kaca yang digunakan untuk meletakkan kriya buatan tangan

seperti mobil-mobilan yang terbuat dari kayu ukir, gerabah kecil dari tanah liat, gelas-gelas tembikar yang mengilap dan halus, miniatur kapal yang setelah dia amati, ternyata terbuat dari gulungan kertas koran, juga anyaman rotan yang membentuk figur panda kecil.

Ia tersenyum melihat benda-benda unik, melihat komik Benny & Mice, dan mendadak, seperti bisa merasakan *kehadiran* laki-laki itu. Seakan dia ada di tiap sudut ruangan; sedang melukis, atau duduk relaks dengan mata tertutup sambil mendengarkan lagu, atau tenggelam dalam petualangan di komik sembari berselonjor di sofa, atau memandangi wajah Jakarta lewat balkon ditemani secangkir kopi buatan sendiri.

Lucu, walau pada kenyataannya laki-laki itu berada pada tempat yang mungkin berjarak belasan ribu kilometer dari sini.

Varsha kembali berjalan mendekati ujung rak. Semakin dekat, dan dia baru sadar di sebelah lemari kaca, terdapat lorong pendek yang tertutup lemari itu. Karena *ada* lorong pendek lagi di belokan kanan.

Ia berhenti, menengok ke belakang, memandangi

sudut-sudut apartemen ini.

Varsha menunduk ke bawah, melihat ada baretan seperti bekas kaki lemari yang digeser-geser. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya menggenggam ujung rak. Ingin tahu apa yang ada di belokan itu, tetapi merasa kalut.

Ada yang janggal.

Kenapa lagu Adele yang tak dia tahu judulnya itu terputar lagi? *Music player*-nya rusakkah? Atau sengaja di-*setting* seperti itu?

Dia melongok pada lorong itu. Tak ada cahaya yang meneranginya karena tertutup oleh lemari kaca.

Kemudian, Varsha mendorong lemari kaca itu dengan hati-hati, membuat lorong itu semakin terlihat jelas. Perlahan, cahaya dari ruang tamu dan dapur pun menerangi lorong pendek itu. Setelah selesai mendorong hingga tubuhnya bisa masuk, pandangannya turun dan melihat sebuah pintu putih di ujung lorong, di mana letak ruang di balik pintu tersebut pasti berada tepat di sebelah kamar Regen.

Tak mengalihkan tatapannya pada pintu itu, dia melangkah. Bernapas. Rasanya seperti dalam sebuah adegan di mana sang pemeran utama tengah mendekat

pada objek tujuannya, bagai ingin bertemu seseorang, tetapi sosok orang itu terhalang oleh para pejalan kaki yang lalu-lalang. Tapi, sang pemeran *yakin* bahwa sosok objek itu *ada* di sana.

Dalam kasusnya sendiri, Varsha sadar, bahwa yang jadi penghalang hanya pintu yang sekarang sudah berada di hadapannya.

Tangannya melingkari permukaan kenop pintu yang dingin. Lagu Adele yang terputar mengiringi selagi dia memutar kenopnya. Dia pun menelan ludah sebelum mendorong pelan pintu itu ke depan.

Begitu pintu terbuka, Varsha tak mampu mengucapkan sepatah lisan. Tubuhnya, seperti enggan beranjak dari tempatnya berdiri. Napasnya tertahan, mata menolak mematahkan tatapan.

Dia berhadapan langsung dengan lukisan perempuan berjaket Pikachu yang dipajang bagai mahakarya di tengah ruangan.

Seketika, Varsha merasa asing sekaligus *kenal* siapa itu Regen lewat lukisan ini. Tubuhnya hanya diam dan mengamati. Seakan terasa membeku dalam waktu. Namun, dia sadar bahwa detik terus bergulir.

Sayup-sayup, dia mendengar lirik lagu Adele yang

terputar di ruangan lain.

You never know if you never try

to forgive your past, and simply be mine.

Dia melangkah, pelan sekali, seakan berusaha keras untuk sekadar menyeret kaki. Tatapannya pada lukisan itu tetap tak patah. Dia semakin mendekat, mendengar suara langkahnya sendiri. Tangannya seketika terangkat begitu lukisan itu berada dalam jangkauannya.

Itu kamu.

Refleks, Varsha tersentak dengan pikirannya sendiri.

Lekat dipandangnya lukisan itu. Bisakah dia memungkiri, bahwa gadis yang hanya menunjukkan punggungnya di lukisan itu bukan dirinya? Namun, jaket yang dikenakan gadis dalam lukisan itu serupa dengan jaket miliknya. Apa mungkin karena ini, Regen menatapnya dengan pandangan ganjil pada saat dia menggunakan jaket itu untuk menutupi tubuh Hector yang sakit?

Tangan Varsha turun dari menyentuh cat kuning untuk Pikachu yang timbul, menuju bagian bawah-kiri

lukisan. Tertera kumpulan angka di sana.

10997.

Apakah ini sebuah tanggal?

Jika diurai, bisa menjadi: satu September 1997.

Pada tanggal itulah dia bertemu Regen?

Otaknya berusaha membangkitkan memori lama. September. Ada apa di bulan itu? Acara apa? Seingatnya di September itu... dia masih SMU dan baru mau menjalani semester terakhir sekolahnya. Apa Regen dulu pernah satu sekolah dengannya? Tapi, kalau satu sekolah, seharusnya dia ingat walau samar, bukan?

Namun, dia benar-benar tak ingat kalau dia pernah bertemu Regen sebelumnya. Lagi pula, usia Regen terpaut empat tahun dengannya. Bisa jadi, justru lelaki itu sudah lulus ketika dia baru masuk SMU.

Dia memejamkan mata. Kepalanya sedikit pening.

Dan, ketika dia hendak berbalik untuk keluar dari studio seni Regen, Hektor sudah ada di ujung pintu. Mengamati. Mata anak itu menatap lurus pada lukisan yang barusan dia pegang.

“Yang ada di lukisan itu, Bunda, ya?”

Tubuh Varsha mendadak kaku. Tak bisa menjawab.
“Jadi Om Re sama Bunda dulu sudah pernah kenal?”

Itu dia, Hektor. Itu pertanyaan yang sampai sekarang belum bisa dia jawab.

“Lukisannya udah lama banget, ya? Warnanya udah agak pudar gitu.”

Varsha ikut mengamati lagi lukisan tersebut. Hektor benar, warna dalam kanvasnya sudah sedikit pudar.

“Bunda dari tadi belum jawab pertanyaanku.” Bocah itu mendekat ke arah Varsha. “Bunda kenapa?”

Iya, dirinya kenapa?

Tak tahu apa yang harus dia ucapkan, Varsha akhirnya malah merengkuh Hektor, lalu meletakkan dagunya di atas kepala bocah itu. Memejamkan mata.

Tangan kecil Hektor merayap ke punggung Varsha, lalu mengelusnya. “Bunda nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Bunda baik-baik aja.”

Hektor diam. “Bunda udah tahu Om Regen ada di mana?”

“Belum.”

“Kalau udah tahu, Bunda bakal nemuin Om Re,

nggak?”

Dieratkannya pelukan pada Hektor. “Memang kamu nggak masalah, kalau Bunda pergi buat nemuin Om Regen?”

“Ya nggak apa-apalah, Bun. Aku juga nggak masalah kok, kalau dititipin ke rumahnya Tante Kimala buat sementara.”

Varsha mendesah. Dilepaskannya pelukan itu untuk menatap mata anaknya. “Tapi, Sayang, Bunda nggak tahu di mana keberadaan Om Regen sekarang. Dan walaupun Bunda tahu, Bunda belum tentu akan menemui Om Regen karena Bunda nggak punya masalah yang mendesak sama dia.”

Alis Hektor menyatu. “Nggak ada petunjuk?”

“Ada.” Varsha mengingat beberapa kalimat dari surat barusan. “Katanya, petunjuk keberadaannya ada di apartemen ini. Tapi, Bunda nggak tahu di benda yang mana persisnya.”

Pandangan Hektor menajam pada lukisan di belakang tubuh Varsha. Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan lagi kertas terlipat yang merupakan surat dari Regen. Dia lalu menatap Varsha, membacakan sepenggal isi suratnya, “... *petunjuk keberadaan saya*

ada di sebuah benda dalam apartemen ini. Teruslah mencari, dan kamu akan tahu benda apa yang saya maksud. Tuh, Bunda, pasti benda yang dimaksud adalah lukisan itu, nggak mungkin yang lain,” ujarnya yakin.

Kemudian, Hektor menurunkan lukisan gadis berjaket Pikachu tersebut. Mencari-cari, mungkin ada surat lagi di belakang lukisannya. Namun, nihil.

Ia beralih pada kotak berisi berbagai jenis cat dan meneliti mereknya. Berpikir mungkin keberadaan Regen bisa ditemukan lewat letak lokasi pabrik cat yang dipakai untuk lukisan itu. Namun, pada akhirnya, Hektor malah bingung sendiri karena dia tidak tahu jenis cat apa yang digunakan Regen. Dan, semua cat ini berasal dari bermacam-macam merek di sepenjuru dunia. Sungguh angkat tangan dia kalau sudah tebak-tebakan buah manggis begini.

Jenuh, Varsha dan Hektor akhirnya melihat-lihat lukisan Regen yang lain. Cukup banyak lukisan yang dibuat Regen. Bau cat cukup kental tercium tapi Varsha tak merasa terganggu. Justru, entah bagaimana hal tersebut membuatnya tenang. Mampu dia bayangkan

Regen berada di sini, sedang serius melukis sampai tak sadar waktu dan lupa makan juga lupa mandi.

Barang-barang di sini pun juga terkesan 'asal taruh' saja. Varsha juga tidak suka orang yang meletakkan begitu saja barang-barangnya. Dia sadar diri bahwa umurnya makin tua, jadi untuk memudahkan mencari sesuatu, dia selalu menyusun barang-barangnya dengan rapi. Pada saat dia lupa di mana letak barang-barang yang dia butuhkan, dia bisa langsung mencari pada tempat-tempat di mana barang tersebut selalu diletakkan.

Akhirnya, Varsha memutuskan untuk membereskan lukisan-lukisan yang berantakan dengan disusun sesuai ukuran. Hektor ikut membantu, sejenak memperhatikan lukisan itu dahulu baru menyusunnya. Sembari menyusun, bocah itu membaca tiap-tiap judul lukisan yang ditulis pada sisi kanvas. Dan mulai mengernyit saat melihat tanggalnya.

Ada yang ganjil.

Dan, Hektor baru menyadarinya.

"Bunda," panggil Hektor, kaku. Tatapannya terangkat perlahan dari tanggal lukisan yang tertera, me-

nuju wajah Varsha yang menunggunya mengatakan sesuatu. "Angka yang ada di lukisan Bunda itu bukan tanggal."

"Maksud kamu?"

"Itu bukan tanggal, Bunda. Kayaknya itu bukan tanggal." Dia mengangkat salah satu lukisan Regen dan menunjuk tanggal pembuatan yang tertera. "Di lukisan ini, tanggal dibuat pakai delapan digit angka." Dia beralih pada lukisan lain. "Di sini, juga pakai delapan digit." Beralih lagi. "Dan, lukisan ini, tahun 1992, lebih tua dari lukisan Bunda itu, tapi juga tetap pakai delapan digit."

Pandangan mata ibu-anak itu bertemu. "Menurut Bunda, angka itu artinya apa?"

Varsha menggigit bibirnya. Berusaha tenang dengan menarik napas panjang. "Bentar, Hektor, Bunda pinjam kertas surat tadi, ya."

Perempuan itu segera mencari alat tulis begitu mendapatkan kertas yang dimintanya. Setelah itu duduk di sebuah kursi kayu tinggi, dan mulai mencoret-coret apa yang dipikirkannya.

Lima digit angka.

10997.

Sebuah keberadaan.

Varsha menulis alamat rumahnya sendiri, teliti mengingat hal-hal apa saja yang biasa diminta dalam mengisi kolom alamat di formulir. Layaknya bayangan, kesadaran akan sesuatu menyentak begitu dia sampai pada kolom kode pos.

Ia berhenti menulis.

“Bun, Bunda udah tahu di mana Om Regen?”

Varsha buru-buru merogoh ponsel. Kenapa juga tidak dari tadi kepikiran untuk membuka Google? “Sebentar, ya, Bunda lagi cari tahu,” tuturnya sembari berkali-kali meng-*unlock* layarnya, tetapi tetap saja ponsel itu tak menyala-nyala.

Sempat-sempatnya baterai ponselnya habis pada saat seperti ini?

Menghela napas, Varsha mencoba menenangkan diri. Dia pun meminjam ponsel Hektor untuk *browsing*.

“Tapi Bunda, pulsanya tinggal seribu. Paketannya juga udah habis.”

“Nggak apa-apa. Bunda cuma butuh sebentar.”

Tangan Varsha sudah terangkat untuk diberi ponsel Hektor. Begitu sampai di tangan, lekas diketikkan-

nya kata kunci 'German ZIP Code 10997' di kolom pencarian sesaat setelah laman Google keluar.

Beberapa detik kemudian, berbagai *link* berderet di laman tersebut.

Tak perlu Varsha buka lagi *link*-nya, karena info yang dibutuhkannya sudah terpampang jelas di Google Maps yang ditunjukkan dan kata-kata kunci yang dia tahu.

10997 Berlin, German. *Map data ©2015 Geo-Basis-DE/BKG(©2009), Google.*

Dan, lebih rincinya lagi;

10997 Postal Code Berlin Kreuzberg.

Itu dia.

Regen sekarang berada di regional Kreuzberg.

18 PARAK



Regen hanya mendengar suara gemerincing lonceng-lonceng kecil yang digantung pada langit-langit beranda rumah ini. Matanya terpejam, menikmati suasana mendesau, gelap dan mendung, tetapi tidak turun hujan.

Mendadak dia teringat, terbawa untuk berbalik ke masa silam. Karena jika ditanya apa yang paling Regen ingat tentang masa kecilnya, pikirannya akan melayang menuju waktu puluhan tahun lalu di Jerman. Tepatnya pada masa-masa Hariawan Argentara masih hidup.

Dan kini, sosok Varsha yang muncul kembali, membuatnya makin teringat dengan orang itu dan keping-keping masa lalunya yang berusaha dia sembunyikan.

Kelopak matanya lalu terbuka seiring dengan pikirannya yang kembali ke masa kini. Kulitnya merasakan angin bertiup semilir, matanya menatap lautan gelap membungkus angkasa. Titik-titik lampu menyebar di seluruh penjuru, menerangi rumah penduduk. *Wind-chimes* yang dipasang pada langit-langit beranda rumah tak berhenti berbunyi dibawa embusan angin.

Berdiri di balkon sambil memandangi rumah penduduk di sekitarnya, Regen tak menatap sesuatu secara pasti. Dia mendengar suara tapak kaki mendekat, tetapi enggan menoleh karena sudah tahu siapa pemilik langkah kaki tersebut.

"Tiga minggu, Re." Suara feminin seorang wanita terdengar. "Tiga minggu kau masih belum juga memberi keputusan. Apakah tidak bisa diiyakan saja?"

Regen tak menatapnya. "Kau tahu aku tak bisa melakukan hal tersebut."

"Masih berkutat pada isu pribadimu itu?"

Regen hanya melirik wanita itu sepiantas, tak menjawab.

“Re....” Suara perempuan itu khawatir. “Oh, lihatlah dirimu. Kau seperti orang yang tidak tidur sehari-hari.”

Regen menarik napas panjang. Dialihkannya fokus dari pemandangan malam kepada perempuan di belakangnya. “Paula, aku baik-baik saja.”

“Tapi, setidaknya kau butuh istirahat.”

“Aku sudah istirahat cukup, tidak usah khawatir berlebihan.”

“Khawatir berlebihan?” desis Paula, disusul dengan gertakan gigi dan mata menyipit jengkel. “Kau hanya tidur dua jam tiap harinya dan mengharapkanku untuk tidak khawatir berlebihan?!”

“Itu karena aku sudah terbiasa, Paula. Jangan terlalu berlebihan memikirkanku.”

Bola mata coklat terang Paula membulat, menatap Regen tak percaya akan kata-kata yang barusan terlontar. “Aku tidak mengerti. Apakah salah, seorang kakak khawatir kepada adiknya sendiri? Terlepas walau kita hanya saudara seayah?”

Regen mengalihkan pandangan sejenak, mulai tak

suka arah pembicaraan ini. "Aku minta maaf jika kata-kataku menyinggungmu. Aku hanya ingin kau tidak terlalu khawatir akan kondisiku sekarang. Aku bisa menjaga diriku"

Paula menipiskan bibir, malas membalas. Berurusan dengan adiknya memang merepotkan jika pria itu sudah bersikeras. Matanya menjelajahi balkon yang cukup besar di lantai dua rumah ini, berlabuh pada satu cangkir *mug* berisi minuman panas, tergeletak di atas meja bundar yang dikelilingi empat kursi.

Perempuan itu lalu duduk pada kursi kayu di sisi meja tersebut, kemudian dia mengisyaratkan tangan, meminta Regen untuk ikut duduk bersamanya. Angin kembali beritup, mengibarkan helai-helai kecil rambut mereka. Paula menghirup udara, hidungnya kembang-kempis mencium suatu bau. "Regen, kau," bola matanya memandang sangsi, "ini," lalu turun memandangi *mug* di depan pria itu, "kau membuat teh?"

"Uhm." Regen hanya berdeham, tidak menjawab.

"Ayolah, Paula. Ini hanya minuman. Bukan masalah besar."

Sang kakak menyipitkan matanya. "Seingatku, kau selalu mengatakan bahwa teh itu hanya minuman aneh untukmu yang tak akan pernah kau minum."

"Ah, itu." Telunjuk Regen diangkat menggaruk pipinya. "*Well, people change*, Paula."

Paula mengerjap, memberikan tatapan serbatahu. "Apa ini ada hubungannya dengan pertemuanmu dengan Varsha? Kau pernah bilang dia suka teh, bukan?"

Seketika, Regen merasa tak memiliki perbendaharaan kata lagi.

Dengan mata yang dipejamkan, Regen menundukkan kepala dan meletakkannya di atas telapak tangan.

Dari dulu dia tahu bahwa 'telepati'-nya dengan Paula sebagai saudara memang tak terelakkan. Mereka bisa tahu ada sesuatu yang salah dari diri masing-masing cukup dengan sekali lihat atau bicara. Namun, kenapa bisa sebegini tepatnya?

Bibir Paula membentuk seringai, wajahnya berubah riang. "Sebenarnya aku penasaran, Re. Kenapa

kau justru memberi petunjuk keberadaanmu kepada Varsha? Kenapa bukan ke Valerio, Kimala, ataupun Aksel yang sudah mengenalmu lebih lama?"

Jawaban Regen terlontar dengan mudah, "Karena hanya Varsha yang akan mengerti teka-tekinya."

"Memangnya, kau tak bisa membuat teka-teki yang bisa dimengerti oleh Valerio atau yang lain?"

"Bisa."

"Lantas, kenapa kau justru memilih Varsha?"

"Karena keluargaku bisa tahu apa yang selama ini aku sembunyikan, sementara Varsha tidak."

"Re," panggil Paula dengan nada heran, "Varsha juga bisa tahu kebenarannya jika kau memberi tahu keberadaanmu, bukan?"

"Tidak, dia tidak akan tahu." Regen mengalihkan pandangan. Wajahnya sedikit mengeras. "Selama aku tidak memberi tahunya tentang masa laluku, dia tidak akan tahu."

Paula mendecak. "Tapi, kenapa kau justru memberi Varsha petunjuk itu?"

"Entahlah." Regen memejamkan mata. "Aku memberinya petunjuk keberadaanku, bukan cuma sebagai info jika ada hal darurat yang mengharuskan

Varsha untuk menemuiku, tapi juga karena aku ingin menunjukkan siapa diriku kepada Varsha." Dia menghela napas panjang. "Namun di sisi lain, aku juga tak ingin Varsha tahu sisiku yang selama ini kusembunyikan. *It's complicated.*"

"*Mein Gott.*" Paula menatap Regen dengan mata membeliak. "*Of course it's complicated. You love her.*"

Regen mengernyit, lalu menatap kakaknya dengan pandangan yang sulit dibaca. Senyumnya terlihat miris. "Seharusnya, aku tidak boleh jatuh cinta kepadanya."

Paula menyilangkan tangan sambil berpikir. "Tapi, bagaimana jika Varsha tidak merasakan hal yang sama? Bisa jadi, Varsha justru mengabaikan segala petunjuknya dan hidup seperti biasanya, bukan?"

Regen terdiam. Hatinya agak nyeri kendati dia sudah memikirkan hal itu. "Kalau begitu, maka biarkan saja."

"Begitu saja?" tanya Paula sangsi. "Kau takkan memperjuangkannya?"

Senyum tipis Regen terukir lagi. "Seseorang pernah berkata kepadaku bahwa hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan." Mata lelaki itu menerawang ke langit yang mulai menggelap. Malam

dan cahaya tengah bertemu. Desahannya terlontar di kala dia menikmati pemandangan di atasnya. "Aku juga yakin, akan lebih baik jika Varsha tidak mengetahui apa pun tentangku."

"Lalu, bagaimana jika dia justru tertarik—atau bahkan membalas perasaanmu?"

Regen bergeming. Dia memilih memandangi langit yang mulai didominasi warna gelap, sebab dia tak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Re," Paula menarik lembut bahunya, ingin menatap langsung mata lelaki itu. "Pertemuanmu dengan Varsha bukan sekadar kebetulan."

Regen tersenyum tipis. "Kau ingin berkata bahwa ini semua adalah takdir?"

"Bukan." Paula menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinganya. "Manusia melihat apa yang ingin mereka lihat. Kebetulan hanya akan dianggap demikian jika kita memilih untuk melihatnya sebagai kebetulan. Seandainya kau tidak menyadari terjadinya kesamaan itu, atau seandainya tidak berusaha mengait-ngaitkan kebetulan yang terjadi dalam hidup kita, kebetulan tidak pernah terjadi. Kadang, manusia terlalu egois. Alih-alih berpikir 'siapa yang mengalami kebetulan ini

selain aku?’, kita justru hanya berpikir apa pertanda di balik kebetulan-kebetulan yang kita alami.

Re, terlepas dari kebetulan beruntunmu dengan Varsha, apa yang kau rasakan kepada perempuan itu?” tanya Paula sambil menatap adiknya lekat. “Apa kau akan tetap melakukan hal ini—memberi petunjuk khusus hanya kepada Varsha—jika tidak ada kebetulan yang terjadi di antara kalian?”

Regen pun terdiam mencerna ucapan kakaknya.

“Coba pikirkan itu,” lanjut Paula. “Apa cukup bagimu untuk memercayai seseorang hanya karena orang itu mendapat banyak kebetulan bersamamu?”

Regen menggeleng. Agak lama, dia baru berkata, “Kupikir, jauh sebelum aku bertemu Varsha, semua hal ini sudah direncanakan, Paula.” Regen melangkah ke depan balkon, menumpukan kedua tangan di atas teralis. Mata memandang langit gelap yang mulai turun menaungi kotanya. “Dalam hidup, akan selalu ada probabilitas. Seperti permainan dadu, adalah fakta bahwa akan ada satu di antara para pemain yang akan memenangkannya, sementara perkara siapa yang menang, itu akan jadi probabilitas. Seharusnya aku tidak kaget bertemu Varsha. Pasti ada kemungkinan

aku bertemu dengan perempuan itu. Dan, ini semua, segala probabilitas ini, pasti tak luput dari pengetahuan Tuhan." Regen tersenyum. "Sebab, hanya Dia yang persis tahu peluang mana yang akan terjadi."

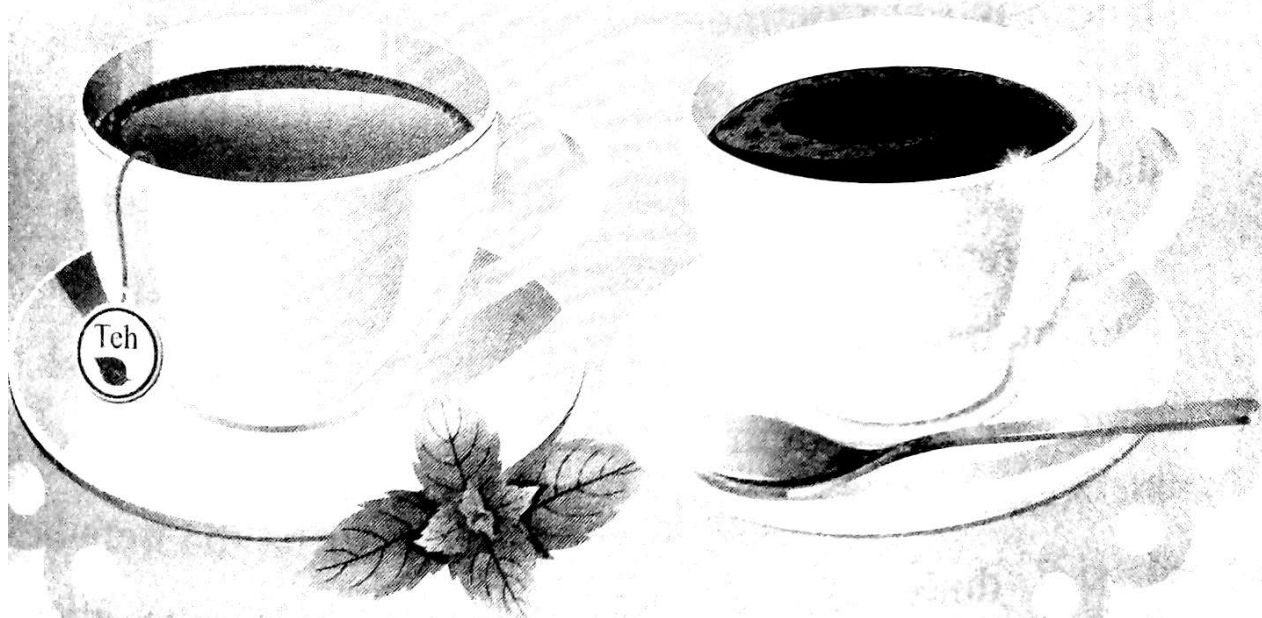
Paula mengangguk paham. Dia ikut berdiri di belakang teralis bersama adiknya. "Sebenarnya, apa yang menghubungkanmu dengan Varsha, Re? Kau hanya bercerita sepotong-sepotong tanpa pernah memberi cerita utuh kepadaku."

Regen melirik sang kakak. Selang beberapa saat, dia baru kembali menoleh. "*Let me tell you a story, Paula. Tentang bagaimana aku bisa bertemu dengan perempuan itu.*"

"Ternyata, benar ada yang kau sembunyikan, ya?" Mata Paula menyipit curiga. Kemudian dia duduk di kursi balkon, menunggu Regen. "*Then tell me that story, Brother.*"

Regen tersenyum tipis. Dia duduk di kursi bersama Paula, menarik napas sambil memandangi langit malam, lalu mulai menceritakan benang merah yang terjalin antara dia dan Varsha.

Epilog
untuk
Nona Teh
dan
Tuan Kopi





Dalam diam, aku mengamatinya dengan saksama.

Perempuan di sana tersenyum ramah dengan sorot mata berkawan. Terlihat cantik meradiasi dengan keindahan paras dan auranya. Sementara di sisi lain, sang lelaki tersenyum hangat didampingi sorot mata teduh dan menenteramkan. Wajahnya terlihat damai sekali.

Kedua orang itu mengkristal dalam sebuah foto yang kini kupandangi dari monitor. Salah satu tangan mereka memegang seorang bocah kecil yang mengernyit bingung. Tahun demi tahun telah bergulir dari momen foto itu diabadikan.

Deretan angka yang membentuk tanggal di pojok foto itu membuat otakku tak berhenti berpikir. Sudah lama aku tak menemui sosok perempuan dalam foto itu. Aku rindu. Hingga kadang mendamba dia berada di sini, duduk di sampingku sambil bercerita atau sekadar menikmati suasana.

Rongga dadaku pun menyempit. Kenapa aku baru tahu kebenarannya sekarang?

Namun memang, terkadang dalam kesempatan terburuk, kita harus berhadapan kembali dengan masa lalu yang tak kita inginkan. Masalah pada masa lalu yang tak selesai bisa menghantui dan berdiri di depan kita tanpa aba-aba. Kala itu tiba, hanya ada dua pilihan untuk bertindak; lari, dan rasa pahit yang menghantui takkan berhenti, atau bersiap menghadapi, meski tersaruk-saruk melawan ketakutan pada akhirnya masa lalu perih akan berhenti membayangi.

Aku melepas pandangan dari foto tersebut ke sekitarku. Memperhatikan rak-rak tinggi menjulang serta beberapa mahasiswa di kampusku mencari atau membaca buku dalam gedung bergaya georgia ini.

Sedari dulu, kendati waktu berdetak mengubah zaman dan manusia, selalu ada satu hal yang tak berubah dari Eyang Hartanti; perasaannya. Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk paham. Ada alasan mengapa rumah tangga Eyang Har rusak dari dalam hingga berantai ke anak-anaknya, sampai-sampai Tante Varsha juga jadi korban. Kuyakin pernikahan bukan lelucon bagi Eyang Har, bukan

sekadar sebagai pelengkap hidup, bukan cuma masalah siapa yang cinta dan siapa yang tidak. Lebih dari itu, pernikahan adalah masalah tanggung jawab. Dan, Eyang Har mengorbankan hatinya seumur hidup untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Kugigit bibirku menahan perih menjalar di hati. Nasihat yang selalu Eyang Har berikan bahkan ketika aku masih kecil terus saja menggerogoti memoriku. Ya, waktu berjalan menggerus harapan dan kesedihan. Semua berubah, tetapi ada satu pesan sarat rasa yang Eyang Har pegang sampai sekarang.

Bahwa sesungguhnya, hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan.

Dan, hakikat itu tak pernah berubah untuk Eyang Hartanti hingga ajal menjemput.

T A M A T

segera terbit!

Nona Teh dan Tuan Kopi

A r k a i s

Jika Kau Bukan Predator

Düsseldorf, Jerman Barat, 1985

Ada sesuatu hal yang tidak beres, ganjil dan mencurigakan.

Dia yakin itu. Diambil hipotesis seperti ini bukan karena dipicu oleh intuisi dan insting saja, juga keanehan yang, mungkin, tak terlalu kentara, tetapi terkesan tak wajar yang dimiliki seorang bocah berusia sembilan tahun.

Entah kenapa, instingnya mengatakan ada yang tidak biasa ketika kali pertama bertemu dengan anak itu. Si bocah... tidak pernah mau terlibat sentuhan dengan *siapa pun*, termasuk keluarganya sendiri. Jika diminta untuk mengerjakan pekerjaan seperti membersihkan kamar, bocah itu tidak pernah mengerjakannya.

Atau, dia tetap mengerjakannya, tetapi membuat pekerjaan itu terbengkalai. Jika orang-orang berbicara kepadanya, dia tak pernah menatap mata lawan bicara, seperti enggan dan sangat *risi* untuk membalas kontak mata dan kontak fisik. Perangainya tak bisa ditebak—impulsif serta suka “meledak”. Tatapannya datar dan hampa. Terlihat seperti tak berjiwa.

Sebenarnya hal itu wajar saja, jika mengingat bahwa bocah ini memiliki masa kecil yang jauh dari kata menyenangkan. Ibunya terlalu sibuk sementara dia tak pernah melihat sang ayah datang untuk menemui bocah itu. Tumbuh dengan tidak “normal” seakan tak bisa dihindari. Namun entah, yang dia rasakan bukan sekadar kenakalan anak korban *broken home*. Dia tetap merasa ada sesuatu yang ganjil. *Tidak wajar*.

Dia pun mengamati bocah itu, lagi. Ini sudah kesepuluh kalinya dia berkunjung ke rumah calon mertuanya, dan kesepuluh kalinya juga dia mengamati anak itu. Dua hari lalu, sempat dia mengobrol dengan bocah itu, dan ada sepotong pembicaraan yang sungguh membuatnya melipat dahi.

Topik pembicaraannya memang sederhana. Atas celetukan bocah itu, mereka akhirnya membicarakan

tentang bagaimana bentuk pisau, warna logam yang bening dan membuatnya bisa berkaca, ketajamannya yang makin menjadi jika diasah, dan di mana benda itu biasa tersimpan di rumah neneknya.

Yang membuatnya merasa awas, adalah ketika bocah itu melemparkan seulas senyum kepadanya.

Sebuah senyum yang sangat, sangat licik.

Dan itulah yang membuatnya berpikir bocah itu tak "biasa".

"Awan," tepukan di bahu menjeda lamunannya. Awan menoleh, mendapati seorang wanita berambut karamel menatapnya khawatir. "*Was ist Loss?*"

Si pemilik nama tak yakin untuk menjawab. Bola matanya bergantian menatap bocah itu dan calon istri di sampingnya. "*Mir geht es gut.*" Pria itu tersenyum. "Griselda, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Griselda menautkan alis. "Tanya apa?"

"Keponakanmu itu," Awan berbisik, "apa dia semacam... yah, sering berkelakuan tak wajar?"

"Oh." Calon istrinya itu bersuara datar, tak seantusias tadi. "*Uh*, ya. Dia memang nakal dan berkelakuan tak wajar."

"*Ach so.*" Segenap realisasi menghantamnya.

Griselda kemudian mengajak calon suaminya mengobrol dengan orangtuanya di ruang makan. Meninggalkan Regen di ruang keluarga sambil bermain sendiri dengan *puzzle*-nya. Awan, yang menyadari Regen hanya sendirian di ruang keluarga, setelah duduk dan melihat meja makan yang baru saja disuguhi potongan stroberi, pun bertanya, "Kenapa kita tak mengajak Regen?"

"Ah," Karla, ibu dari Griselda, memutar bola mata, mendesah malas. "Tak usah pedulikan dia. Sulit untuk mengajaknya makan. Nanti jika dia lapar, dia akan mengambil makanannya sendiri. Tak perlu repot-repot mengajaknya."

Memainkan sendok dan garpu, Awan menatap piringnya sambil menimang-nimang. Tiga detik, dia pun berdiri, berjalan ke ruang tengah. Mendekati Regen.

"Hei," Awan tersenyum, ramah. "Regen, maukah kau menemaniku makan?"

Bocah itu tak menatapnya. Hanya meletakkan sekeping *puzzle* di lantai. "Baiklah." Bocah itu berdiri. Tersenyum cemerlang pada lelaki yang lebih tua.

Awan sungguh merasa tak nyaman dengan senyum itu.

Kendati demikian, dia tetap membalas senyum Regen. Memegangi bahu bocah itu—yang kemudian ditepis Regen dengan gerakan tak nyaman—lalu menggiringnya menuju meja makan.

“*Whoa*,” Griselda mengangkat alis melihat keponakannya menarik kursi dan duduk di atasnya. “Bagaimana kau bisa melakukannya?” bisik wanita itu kepada Awan begitu jarak mereka sudah dekat.

“Entahlah.” Angkat bahu. “Aku hanya memintanya untuk menemaniku, bukan untuk makan bersama kita.”

Makan siang berjalan lancar. Setidaknya, sampai Regen menatap Awan dengan binar penasaran dan bertanya, “Apa yang tadi kau dan Tante Gris lakukan?”

“Hm?” Awan mengangkat satu alis. “Makan?”

“Bukan, yang sebelum itu.”

Matanya mengerjap beberapa kali. “Apakah maksudmu, berdoa?”

“Oh.” Regen memajukan tubuhnya. Tertarik. “Jadi, yang tadi itu, kau sedang berdoa. Aku juga baru pertama kali melihat Tante Gris berdoa. Tapi, kenapa selama ini Oma tak pernah melakukannya?”

Ruang makan hening.

Semua orang di meja makan berhenti mengunyah dan menyendok. Tatapan ditancapkan pada satu bocah.

“Re,” Karla, ibu dari Gris sekaligus nenek dari Regen, berkata tegas, “tolong jaga bicaramu.”

Alis Regen bertaut. Dagunya terangkat tak terima. “Memang apa salahku?”

“Kita tidak membicarakan agama di sini. Agama adalah hak tiap-tiap orang untuk memegangnya. Tapi, kita tak akan mendiskusikannya di meja makan.”

“Memang kenapa?”

“Pembicaraan selesai sampai di sini, Regen. Sekarang, ambil piringmu dan makanlah.”

Regen menyipitkan mata dan menggenggam erat sendok yang dia pegang. Napasnya mulai berderu. “Aku hanya bertanya! Memangnya kenapa?!”

“Kau masih ingusan! Tidak tahu apa-apa!”

Bocah itu melotot. “KENAPA OMA TIDAK BERDOA?!”

“REGEN VON HARTMANN!” hardik Karla sampai menggebrak meja, mengakibatkan kedua orang lain di ruang itu, tercengang. Wajahnya murka

dan peralatan makan di meja itu bergetar. Awan dan Griselda membelalak, terhenyak. "JANGAN BERTANYA YANG MACAM-MACAM! DASAR ANAK HARAM!"

Dan kemudian, semuanya terjadi begitu cepat.

Awan tak tahu di mana Regen mendapatkannya, tetapi selanjutnya yang dia dapati, calon mertuanya terjengkang dan syok berat karena tangannya tertancap pisau.